

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP PEMBACAAN
QS. AL-IKHLAS AYAT 1-2 PADA TRADISI PENGOBATAN
TEGURAN ARWAH DI DESA BATU GAJAH BARU
KEC. RUPIT, KAB. MUSI RAWAS UTARA**
(Study Living Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S. 1)
Dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH:

ANNISA VERI AULIA

NIM. 22651002

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswi atas nama **Annisa Veri Aulia** dengan NIM **22651002** yang berjudul **"Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Qs. Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah di Desa Batu Gajah Baru, Kec. Rupit, Kab. Musi Rawas Utara (Study Living Qur'an)"** Sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup) tahun 2026.

Demikian persetujuan ini kami buat atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

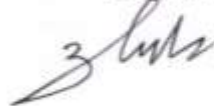
Wasalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Curup, 16 Februari 2026

Pembimbing I


Dr. Busra Febriyarni, M. Ag
NIP. 197402282000032003

Pembimbing II


H. Muhammad Husein, M. A
NIP. 198607152019031007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Veri Aulia
NIM : 22651002
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan QS. Al-Ikhlas
Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu
Gajah Baru, Kec. Rupit, Kab. Musi Rawas Utara.

Dengan ini menyatakan skripsi ini bukan merupakan karya yang diajukan oleh orang lain memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 10 Maret 2026

Mahasiswa,



Annisa Veri Aulia

NIM. 22651002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO.108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 183 /In.34/FU/PP.00.9/03 /2026

Nama : Annisa Veri Aulia
NIM : 22651002
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul : Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Qs. Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru, Kec. Rupit, Kab. Musi Rawas Utara (Study Living Quran)

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Februari 2026
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Curup, 5 Maret 2026

TIM PENGUJI

Ketua

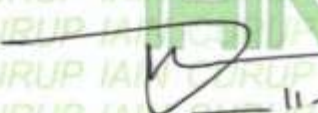
Sekretaris


Dr. Busra Febrivarni, M. Ag
NIP. 197402282000032003


H. Muhammad Husein, M. A
NIP. 198607152019031007

Penguji I

Penguji II


Alven Putra, LC., M. S. I
NIP. 198708172020121001


Nur Cholis, M. Ag
NIP. 199204242019031013

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. Fakhruddin S. Ag, M. Pd. I
NIP. 197501122006041009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Qs. Al-ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah di Desa Batu Gajah Baru, Kec. Rupit, Kab. Musi Rawas Utara (*Study Living Qur’an*)”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memenuhi gelar Sarjana (S.1) pada program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan yang tidak pernah putus.

Selanjutnya, penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dorongan, bimbingan, dan doa-doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait terutama:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag. M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Nur Cholis, M. Ag selaku ketua prodi Ilmu Al-quran dan Tafsir.
4. Dr. Busra Febriyarni, M, Ag S Selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak H. Muhammad Husein, M. A Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus dosen prodi Ilmu Al-quran dan Tafsir.
7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu baik dari proses administrasi dan lainnya.
8. Kepada Kepala desa Batu Gajah Baru dan seluruh warga masyarakat yang turut membantu dalam proses penelitian ini.
9. Dan yang paling utama, tak lupa penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu menjadi kekuatan dengan banyak cinta yang diberikan kepada penulis.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Harapan penulis, semoga Allah SWT menerima amal kebaikan mereka dan memberikan balasan setimpal dengan kebaikan yang telah mereka berikan. Saya berharap semoga skripsi ini dapat menjadi bukti nyata dari hasil kerja keras dan dedikasi saya selama berstudi di universitas ini. Saya harap juga semoga ilmu dan pengalaman yang saya peroleh dapat menjadi bekal yang berguna bagi saya di masa depan.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Curup, 05 Maret 2026

Penulis

Annisa Veri Aulia

NIM. 22651002

MOTTO

**“Banggalah Pada Dirimu Sendiri, Karena Tidak Ada
Seorang Pun Yang Tau Bagaimana Rasanya Menjadi
Dirimu Setiap Hari”**

**“Hiduplah seakan kamu mati besok,
Belajarlah seakan kamu hidup
Selamanya”**

(Mahatma Gandhi)

***“Jatuh Bukan Akhir Perjalanan,
Tetapi Awal Dari Kekuatan Yang Baru”***

**“Setetes keringat orang tuaku yang keluar,
Ada seribu langkahku untuk maju”**

Annisa Veri Aulia

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, serta kekuatan dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tiada daya dan upaya kecuali atas pertolongan-Nya. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini kupersembahkan kepada mereka yang begitu berarti dalam hidupku:

1. Teruntuk ayahku Firnawirasa, *firs love* dan panutanku yang selalu tampak cuek, namun sesungguhnya adalah orang yang paling khawatir setiap kali anak perempuannya melangkah jauh dari rumah. Terimakasih untuk setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, memberi dukungan, motivasi dan selalu ada ketika penulis hilang arah serta selalu mendoakan disetiap keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah selangkah demi langkah dalam meraih mimpi dimasa depan. Mengajari dan memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Dan teruntuk Ibuku Marhuma, beliau bukan hanya seorang ibu, tetapi juga sahabat, guru, dan cahaya dalam setiap langkah hidup penulis. Dari

tangannya yang lembut, penulis belajar arti ketulusan, dari air matanya penulis memahami makna perjuangan dan doa yang tidak pernah putus. Penulis mengenal cinta sejati yang tak bersyarat. Bahkan untuk mendeskripsikan beliau, tidak akan pernah cukup dengan satu skripsi ini, bahkan beribu halaman pun tidak akan mampu menampung besarnya kasih sayang dan pengorbanan beliau. Tanpa beliau, penulis bukanlah siapa-siapa. Terimakasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah pudar, serta atas kesabaran dan pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan hidup penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai perkuliahan, namun dengan tekad yang kuat, kerja keras, dan doa yang tidak pernah terhenti. Beliau mampu mengantarkan anak perempuannya menjadi seorang sarjana. Dalam setiap tutur dan tindakannya, penulis belajar banyak hal yang bahkan tak selalu diajarkan di ruang perkuliahan. Beliau adalah guru kehidupan yang luar biasa dengan ketulusan dan keikhlasan telah mendidik penulis menjadi pribadi yang kuat, berbakti, dan penuh rasa syukur.

3. Kepada kedua adik laki-lakiku Loise Agung Satria dan praja pratama, terimakasih telah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuanganku. Meski sering menjadi musuh dalam hal kecil sehari-hari, namun dibalik itu semua, kalianlah alasan terbesarku untuk terus berjuang dan menyelesaikan skripsi ini. Aku ingin menjadi kakak yang mampu menjaga dan mendidik, sebagaimana tanggung jawan dan kasih sayangku. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu

hadir, bahkan dalam cara yang sederhana sekalipun, kehadiran adikku membuat perjalanan ini lebih bermakna, lebih hangat, dan berwarna.

4. Skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan cinta kupersembahkan untuk keluarga besarku tercinta: nenek, kakek, paman, bibik, serta saudara sepupu dan ponakanku yang selalu menjadi bagian dari perjalanan penulis. Skripsi ini bukan hanya hasil dari kerja keras dan perjuanganku sendiri, tetapi juga buah dari doa, harapan, dan cinta seluruh keluarga besar yang tak pernah berhenti menguatkan. Ada banyak momen di mana aku merasa lelah dan hampir menyerah, namun mengingat wajah-wajah kalian dan kepercayaan yang kalian titipkan, aku kembali bangkit dan melanjutkan perjuangan ini. Semoga karya sederhana ini menjadi kebanggaan kecil untuk keluarga besar kita. Semoga setiap doa yang telah dipanjatkan Allah dibalas dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang berlipat ganda. Terimakasih telah menjadi rumah yang paling hangat dan alasan terkuatku untuk terus melangkah maju. Dengan cinta dan rasa hormat yang tak terhingga, skripsi ini kupersembahkan untuk kalian semua.
5. Dr. Busra Febriyarni, M. Ag dan H. Muhammad Husein, M. A selaku dosen pembimbing 1 dan 2 saya, bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa selesai. Setiap nasehat dan motivasi selalu menjadi penyemangat saat

penulis merasa lelah. Terimakasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pi.ntu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Beliau bukan hanya membimbing dengan ilmu, tetapi juga dengan hati. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang diberikan.

6. Skripsi ini kupersembahkan untuk teman-teman seperjuanganku IAT Bath 7, teman satu angkatan yang telah kebersamai selama perjalanan panjang ini dari awal hingga akhir. Terimakasih untuk setiap tawa di sela-sela kelas, untuk setiap diskusi yang kadang serius dan penuh candaan, untuk setiap keluhan yang kita rasakan bersama. Kita tumbuh bersama, belajar bersama, dan berjuang bersama melewati masa-masa yang tidak selalu mudah. Teruntuk teman-teman yang selalu ada saat revisi terasa tak ada habisnya, yang saling menguatkan ketika semangat mulai menurun, dan yang selalu memberikan informasi, referensi, ataupun sekedar kata penyemangat. Kalian adalah bagian penting dari cerita perjuanganku. Kita mungkin datang dari latar belakang yang berbeda, dengan mimpi dan tujuan yang tidak sama, tetapi masa perkuliahan ini kita dipersatukan dalam satu perjalanan, menuntaskan apa yang telah kita mulai. Setiap momen kebersamaan, setiap canda, lelah, dan setiap air mata adalah kenangan yang tak akan tergantikan. Semoga setelah ini langkah kita masing-masing dimudahkan dan dilapangkan, dan semoga apa yang telah kita perjuangkan bersama menjadi awal dari keberhasilan-keberhasilan berikutnya. Terimakasih sudah menjadi teman seperjuangan

yang luar biasa. Skripsi ini menjadi saksi bahwa kita pernah berdiri di titik yang sama, berjuang dengan cara kita masing-masing, namun tetap saling menguatkan. Semangat untuk kita semua kalian sudah menjadi bagian dari keluargaku diperantauan.

7. Teruntuk sahabatku Mira Mayang Sari, S. IP Deli Vratiwi, S. IP, Rena Marliana, S. Pd Terimakasih telah menjadi bagian dari tempat singgah di tengah perjalanan yang panjang. Kehadiran kalian bukan sekedar menemani, tetapi menghidupkan hari-hari yang sempat terasa berat dan sepi. Diantara tawa dan obrolan tanpa rencana, penulis menemukan kekuatan untuk bertahan. Kalian hadir tanpa tuntutan, mendengarkan keluh kesah, dan tetap tinggal di saat penulis mulai menyerah. Ada lelah yang akhirnya terurai karena pertemanan, ada ragu yang pelan-pelan mereda karena disadari bersama. Kebersamaan ini mungkin tidak selalu terlihat, namun distulah letak arti menguatkan dengan cara yang sederhana. Jika perjalanan ini terasa lebih hangat, itu karena kalian memilih untuk berjalan di sisi penulis, meski pelan dan sederhana. Semangat dan sukses selalu untuk kita terutama Mira dan Deli yang telah membersamai penulis untuk selalu jalan kaki di setiap masa perkuliahan bahkan hal lainnya.
8. Skripsi ini kupersembahkan untuk kamar 21 dan 22 Hafsah, tempat dimana bukan hanya cerita yang tercipta, tapi juga kenangan yang tak akan pernah terlupa. Terimakasih untuk setiap hari yang telah kita lewati bersama, berbagi cerita, mengeluh, atau sekedar tertawa. Di kamar sederhana ini, aku menemukan keluarga kecil yang selalu ada dalam suka

maupun duka. Kalian adalah saksi bagaimana jatuh, bangkit, menangis, tertawa, dan akhirnya sampai di titik ini. Terimakasih sudah menjadi tempat pulang paling nyaman setelah hari yang melelahkan, dan terimakasih sudah menjadi penguat penulis. Semoga kamar 21 dan 22 menjadi cerita indah yang akan kita kenang, bahkan ketika nanti kita sudah menempuh jalan masing-masing. Skripsi ni bukan hanya tentang perjuanganku, tapi tentang kita, tentang kebersamaan, tawa, air mata, dan doa yang saling kita titipkan.

9. Kupersembahkan skripsi ini untuk Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup dan asrama Hafsah, tempat yang bukan hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga ruang bertumbuh dan belajar tentang banyak hal dalam hidup. Di tempat ini aku belajar bukan hanya tentang disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga tentang kebersamaan, kesederhanaan, dan makna saling menguatkan. Setiap sudutnya menyimpan cerita perjuangan, setiap harinya menjadi bagian dari proses panjang yang membentuk menjadi pribadi yang lebih sabar dan lebih kuat. Terimakasih pula untuk lingkungan yang penuh nilai- nilai kebaikan, untuk suasana yang mendekatkan diri kepada Allah, dan untuk teman-teman seperjuangan yang menjadikan Ma'had terasa seperti rumah kedua. Di sinilah kita belajar menata waktu antara tanggung jawab akademik dan kewajiban. Skripsi ini menjadi saksi bahwa perjalanan yang tidak pernah lepas dari peran Ma'had Al-Jami'ah sebagai tempat bertumbuh, belajar, dan menempa diri. Semoga ma'had Al-Jami'ah terus menjadi tempat lahirnya generasi berilmu, berakhlak, dan penuh semangat perjuangan.

10. Terakhir, saya berterima kasih kepada kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa terhenti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan impian besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diriku sendiri, **Annisa Veri Aulia**. Anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya. Terima kasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan lelah untuk tetap berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Perjalanan ini bukan sekedar proses akademik, tetapi perjalanan batin yang penuh dengan tantangan, rasa kecewa, bahkan keinginan untuk menyerah. Namun, ditengah segala keterbatasan, saya memilih untuk bangkit dan terus melangkah, perpegang teguh pada prinsip: *“Sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan.”* Setiap air mata, doa, dan usaha yang dilakukan dalam diam telah menjadisaksi berharganya proses ini. Aku selalu berdoa semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

ABSTRAK

Annisa Veri Aulia NIM. 22651002 “**Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Qs. Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru, Kec. Rupit, Kab. Musi Rawas Utara (Study Living Quran)**”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena praktik pembacaan Surah Al-Ikhlas ayat 1–2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah yang berkembang di Desa Batu Gajah Baru. Praktik tersebut menunjukkan adanya interaksi antara teks suci Al-Qur'an dan budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang bersifat normatif, tetapi juga hadir dan berfungsi dalam realitas sosial sebagai bagian dari praktik keagamaan dan tradisi pengobatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk praktik pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam tradisi pengobatan teguran arwah, mengungkap pemahaman masyarakat terhadap ayat tersebut, serta menganalisis bentuk resepsi yang muncul dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian terhadap bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, praktisi pengobatan, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola dan makna dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ikhlas dipahami oleh masyarakat sebagai ayat tauhid yang memiliki kekuatan spiritual serta berfungsi sebagai sarana perlindungan dan penyembuhan dari gangguan non-medis yang diyakini berasal dari teguran arwah. Resepsi masyarakat terhadap ayat tersebut bersifat fungsional dan performatif, karena ayat tidak hanya dipahami maknanya, tetapi juga dibacakan secara ritual dalam praktik pengobatan. Temuan ini menunjukkan adanya integrasi antara ajaran teologis Islam dan tradisi lokal yang berkembang secara turun-temurun, sehingga mempertegas bahwa Al-Qur'an hidup dan berinteraksi secara dinamis dalam praktik sosial masyarakat.

Kata kunci: Living Quran, Resepsi, Surah Al-Ikhlas, Pengobatan Teguran Arwah, Tradisi Lokal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Kajian Terdahulu	7
F. Penjelasan Judul	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.	23
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Alquran.....	25
B. Quran Surah Al-Ikhlas	31
C. Adat istiadat	34
D. Living Quran	36
BAB III GAMBAR OBJEK PENELITIAN	44
A. Sejarah Desa Batu Gajah Baru	44
B. Kondisi Umum Desa Batu Gajah Baru	45
C. Kondisi Pemerintahan Desa Batu Gajah Baru	49
D. Susunan Struktur Desa Batu Gajah Baru	50
E. Kantor Kepala Desa Batu Gajah Baru	51

F. Peta Wilayah Desa Batu Gajah Baru	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Penafsiran Ulama Terhadap Quran Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2	52
B. Praktek Pembacaan Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru.....	55
C. Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Quran Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru.....	61
D. Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Quran Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Kependudukan.....	44
Tabel 3. 2 Luas Wilayah	44
Tabel 3.3 struktur perekonomian	47
Tabel 3. 4 Sarana dan Prasarana	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Pengurusan Desa Batu Gajah Baru	50
Gambar 3.2 Kantor kepala Desa Batu Gajah Baru	51
Gambar 3.3 Peta wilayah Desa Batu Gajah Baru	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan pola perilaku dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, tradisi tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga memiliki nilai religius yang mengakar dalam praktik sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat, tradisi adalah bagian dari sistem budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta keyakinan suatu kelompok masyarakat, dan memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan sosial dan spiritual.¹ Oleh karena itu, tradisi seringkali menjadi bagian dari adat istiadat yang dipertahankan di berbagai daerah, terutama di komunitas-komunitas yang masih menjaga kearifan lokal.

Surah Al-Ikhlâs ayat 1–2 merupakan bagian dari ayat-ayat pendek yang sarat makna tentang tauhid. Ayat pertama, *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*, menegaskan keesaan Allah secara mutlak, bahwa Dia tidak dapat disamakan, dibagi, atau diserupakan dengan apa pun. Ayat kedua, *لِلَّهِ الصَّمَدُ*, menggambarkan sifat Allah sebagai tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak bergantung pada makhluk mana pun. Dalam banyak tafsir klasik seperti karya Al-Thabari dan Al-Qurthubi.² Kedua ayat ini dianggap sebagai inti dari ajaran tauhid yang murni. Oleh sebab itu, surah ini sering digunakan dalam amalan pelindung, ruqyah, dan pengobatan spiritual, termasuk oleh masyarakat di beberapa

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 180.

² Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 30; Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 30.

daerah yang masih mempertahankan tradisi penyembuhan berbasis bacaan Al-Qur'an. Masyarakat membaca surah Al-Ikhlas ayat 1–2 sebagai sarana penyembuhan dari gangguan gaib yang diyakini berasal dari makhluk halus atau arwah leluhur di Desa Batu Gajah Baru. Hal ini mencerminkan bentuk aktualisasi *Living Qur'an*, yaitu bagaimana ayat suci dihidupkan dalam budaya dan praktik lokal.³ Beberapa kalangan ulama menilai bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks yang dicampur dengan kepercayaan terhadap roh, arwah, atau kekuatan gaib tertentu dapat mengarah pada perbuatan syirik atau khurafat.⁴

Di satu sisi, masyarakat meyakini bahwa ayat tersebut memiliki kekuatan spiritual yang dapat menangkal gangguan ghaib, dan hal ini telah menjadi bagian dari warisan budaya yang mereka lestarikan secara turun-temurun. Di sisi lain, pendekatan normatif-keagamaan memandang bahwa segala bentuk pengobatan harus bersumber dari keyakinan kepada Allah semata dan tidak boleh melibatkan unsur-unsur yang mengarah kepada kemusyrikan.⁵

Salah satu bentuk tradisi yang masih ada di tengah masyarakat adalah tradisi pengobatan teguran arwah, seperti yang ditemukan di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Tradisi ini dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk respon terhadap penyakit yang diyakini berasal dari teguran arwah, yakni roh orang yang telah meninggal dan merasa

³ Sukidi, *Living Qur'an dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2003).

⁴ Ibn Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, ed. 'Abd al-Rahman bin Qasim (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1980), Jilid 19, hlm. 40.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj*, Juz 30, hlm. 260.

terganggu karena perbuatan manusia yang melanggar norma tidak tertulis, seperti berisik di dekat kuburan, melintas tanpa izin, atau membawa anak kecil ke tempat yang dianggap angker. Masyarakat percaya bahwa arwah tersebut bisa menegur manusia dengan cara menyebabkan sakit, terutama sakit kepala, demam, atau gangguan lain secara tiba-tiba.

Untuk mengobati gangguan tersebut, masyarakat menjalankan ritual pengobatan tradisional yang dipimpin oleh tokoh spiritual atau yang disebut sebagai orang pintar. Ritual ini tidak sekadar menggunakan jampi atau mantra, tetapi juga melibatkan bacaan ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ikhlâs ayat 1–2, yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual tinggi. Ayat tersebut dibacakan sambil dilakukan prosesi simbolis seperti mengambil rambut ujung orang yang sakit lalu dibakar dan ditiupkan kepadanya. Masyarakat meyakini bahwa melalui pembacaan ayat tersebut, mereka mendapatkan perlindungan dari gangguan arwah, serta ketenangan batin sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Fenomena ini mencerminkan praktik *Living Qur'an*, yakni bagaimana masyarakat memaknai serta mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada ibadah formal semata. Tradisi pengobatan teguran arwah memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, melainkan juga dihidupkan dalam bentuk tindakan sosial dan budaya. Ia menjadi media komunikasi spiritual antara manusia dan entitas nonfisik yang diyakini hadir dalam kehidupan masyarakat.

Namun, pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Ikhlâs ayat 1–2 dalam konteks ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Apakah mereka memahami isi ayat tersebut secara tekstual dan teologis, atau hanya sebatas sebagai bacaan ritual yang dipercaya memiliki kekuatan? Di sisi lain, perlu dikaji pula bagaimana pandangan tafsir ulama terhadap ayat-ayat tersebut, sehingga dapat dibandingkan dengan praktik pemahaman masyarakat. Surah Al-Ikhlâs sendiri merupakan ayat yang sangat kuat dalam mengajarkan tauhid dan menegaskan keesaan Allah, sehingga penggunaan ayat ini dalam pengobatan teguran arwah membawa dimensi keagamaan yang patut dianalisis secara akademik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan membahas aspek tradisi semata, tetapi juga melihat interaksi antara teks suci (Al-Qur'an), pemahaman keagamaan masyarakat, dan praktik budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Living Qur'an dan pemahaman Islam dalam konteks budaya lokal yang khas dan unik.

Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian yang berjudul: “Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan QS. Al-Ikhlâs Ayat 1–2 pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah (Studi Living Qur'an di Desa Batu Gajah Baru)”, guna menelusuri bagaimana ayat suci Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, serta bagaimana pemahaman masyarakat lokal terhadap pesan tauhid dalam ayat tersebut dalam menghadapi fenomena mistik dan spiritual.

Hal ini menjadikan tradisi ini unik, karena Al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam konteks ibadah formal seperti shalat, tetapi benar-benar

“dihidupkan” dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik yang mereka yakini. Tradisi ini juga tidak ditemukan secara identik di daerah lain, karena hanya berkembang di lingkungan sosial dengan latar kepercayaan yang serupa. Selain itu, keberadaan tokoh spiritual atau “orang pintar” yang menjadi perantara dalam pembacaan ayat suci menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur’an tidak bersifat tekstual semata, melainkan melekat secara sosial, spiritual, dan budaya.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan sehingga peneliti nantinya bisa terarah supaya penelitian ini tetap terfokus serta tidak menyimpang dari fokus peneliti. Peneliti membatasi pembahasan pada “Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Qs. Al-Ikhlas ayat 1-2 Pada Tradisi Teguran Di Desa Batu Gajah Baru” agar pembahasan mengenai kesulitan dalam penulisan skripsi ini tidak melebar kemana-mana dan menyimpang dari pokok bahasan. Peneliti hanya membatasi dalam tradisi pengobatan teguran arwah yang terdapat di Desa Batu Gajah Baru ini adalah surah Al-Ikhlas ayat 1-2.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ulama terhadap Qs. Al-Ikhlas ayat 1-2?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pengobatan teguran arwah?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Qs. Al-ikhlas ayat 1-2?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui penafsiran ulama terhadap Qs. Al-Ikhlas ayat 1-2
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi pengobatan teguran arwah
- c. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat dan analisis terhadap pembacaan Qs. Al-Ikhlas ayat 1-2 pada tradisi teguran arwah

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Pengayaan ilmu pengetahuan antropologi dan sosiologi mempelajari sistem kepercayaan, praktik ritual, dan pengobatan tradisional dalam konteks budaya tertentu. Menambah pemahaman tentang interaksi antara kepercayaan, perilaku kesehatan, dan pengobatan alternatif.
- 2) Studi kasus etnomedisin yang berharga mendokumentasikan praktik pengobatan, bahan bahan, dan proses penyembuhan secara detail. Menganalisis hubungan anantara praktik pengobatan, kepercayaan dan nilai-nilai budaya.
- 3) Eksplorasi hubungan agama dan tradisi mempelajari integrasi ajaran islam dengan praktik pengobatan tradisional, dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi kesehatan dan penyakit.
- 4) Pengembangan teori baru. Data penelitian berpotensi untuk mengembangkan teori baru dalam antropologi, sosiologi, dan studi agama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Pelestarian warisan budaya tak benda Mencegah hilangnya tradisi.
- 2) Pengembangan pariwisata berbasis budaya: Tradisi pengobatan teguran yang unik ini dapat menjadi daya tarik masyarakat disana.
- 3) Peningkatan kesehatan masyarakat: Meskipun penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan egektivitas pengobatan teguran, pemahaman yang lebih baik tentang praktik ini dapat membantu tenaga kesehatan dan komunikasi, berinteraksi dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik.
- 4) Pemberdayaan Masyarakat dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses penelitian, penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, serta meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya ini.

E. Review Kajian Terdahulu

Sari (2020) melalui penelitiannya yang berjudul ***“Peran Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Pengobatan Alternatif Masyarakat Melayu Riau”*** mengemukakan bahwa dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Melayu, ayat-ayat Al-Qur’an khususnya surat-surat pendek seperti Surah Al-Ikhlas dimanfaatkan sebagai sarana penyembuhan yang bersifat spiritual. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual keagamaan, melainkan juga diyakini memiliki kekuatan spiritual yang berfungsi untuk menangkal berbagai gangguan yang

tidak dapat dijelaskan secara medis.⁶ Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan Surah Al-Ikhlas sebagai salah satu unsur dalam praktik pengobatan tradisional. Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu menelaah Surah Al-Ikhlas ayat 1–2 serta mengaitkannya dengan praktik pengobatan teguran arwah yang berkembang di tengah masyarakat.

Penelitian Rahmat (2018), berjudul "***Makna Ayat-Ayat Ruqyah dalam Tradisi Penyembuhan Islam di Sumatera***", menyoroti makna ayat-ayat ruqyah termasuk Al-Ikhlas yang dipercaya sebagai pelindung dari gangguan gaib.⁷ Persamaannya dengan penelitian ini adalah pemanfaatan Surah Al-Ikhlas dalam konteks pengobatan spiritual, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian Rahmat lebih menekankan pada ayat-ayat ruqyah secara umum, bukan khusus pada ayat 1–2 seperti dalam penelitian ini.

Fitriani (2021) dalam skripsinya "***Tradisi Teguran Arwah dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal di Kalimantan Barat***" menjelaskan praktik teguran arwah sebagai bentuk penyembuhan tradisional yang memadukan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam.⁸ Persamaannya terletak pada fokus praktik teguran arwah, namun perbedaannya adalah Fitriani tidak secara spesifik mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Ikhlas ayat 1–2.

⁶ Nia Sari, Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Pengobatan Alternatif Masyarakat Melayu Riau (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020).

⁷ Ahmad Rahmat, Makna Ayat-Ayat Ruqyah dalam Tradisi Penyembuhan Islam di Sumatera (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018)

⁸ Laila Fitriani, Tradisi Teguran Arwah dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal di Kalimantan Barat (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2021).

Nasihah (2019) dalam penelitiannya tentang *zikir fidâ' di Sukolilo, Pati*, menjelaskan bahwa masyarakat membaca Surah Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali sebagai bentuk doa untuk almarhum.⁹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan Surah Al-Ikhlas dalam konteks spiritual kematian, namun tradisi tersebut lebih bersifat zikir massal, bukan praktik penyembuhan teguran arwah seperti di Batu Gajah Baru.

Menurut Astuti (2018), dalam kajiannya tentang *ritual buang batu di Sulawesi Tengah*, masyarakat membaca Al-Ikhlas 3.333 kali sebagai bagian dari prosesi kematian yang sarat dengan simbolisme adat.¹⁰ Persamaannya adalah penggunaan Al-Ikhlas dalam konteks kematian dan spiritualitas, namun perbedaannya adalah fokus ritualnya bukan untuk pengobatan atau teguran arwah.

Lukman Hakim (2023) *dalam studi fenomenologinya tentang pembacaan Al-Ikhlas 100.000 kali di Demak* menemukan bahwa masyarakat memahami bacaan tersebut sebagai wujud kecintaan terhadap Al-Qur'an dan doa untuk orang meninggal.¹¹ Penelitian ini relevan dalam konteks Living Qur'an, namun berbeda dari segi tujuan dan metode penyembuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maysa Lestari dkk. (2023) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kegiatan Sedekah Ramo di Desa Batu Gajah, Kabupaten Musi Rawas Utara* membahas bagaimana tradisi Sedekah Ramo dipraktikkan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan

⁹ Atik Dinan Nasihah, "Zikir Fidâ': Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Masyarakat Sukolilo," Skripsi (IAIN Kudus, 2019).

¹⁰ Puji Astuti, "Makna Ritual Buang Batu dan Pembacaan Al-Ikhlas dalam Upacara Kematian di Desa Abason," Skripsi (Universitas Tadulako, 2018).

¹¹ Lukman Hakim, "Living Qur'an dalam Tradisi Baca Al-Ikhlas 100.000 Kali di Demak," Skripsi (UIN Walisongo, 2023).

budaya sekaligus ajaran keagamaan. Penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan sedekah ramo tidak hanya menjadi sarana untuk bersyukur atas rezeki dan keselamatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti kebersamaan, ketaatan, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap orang tua dan sesama. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara kolektif oleh warga, dipimpin oleh tokoh agama setempat, dan diisi dengan pembacaan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, serta pembagian makanan kepada warga sekitar.¹² Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat beberapa kesamaan yang cukup kuat. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada tradisi lokal masyarakat Desa Batu Gajah Baru dan menyoroti praktik keagamaan yang berkembang secara turun-temurun. Tradisi Sedekah Ramo dalam penelitian Maysa menunjukkan adanya unsur spiritual Islam yang melekat kuat pada masyarakat, sebagaimana juga terlihat dalam tradisi pengobatan teguran arwah yang dikaji dalam penelitian ini. Namun, terdapat pula perbedaan mendasar. Penelitian Maysa lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan Sedekah Ramo. Penelitian ini penting karena mengkaji praktik pembacaan Qs. Al-Ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah yang masih ada di masyarakat, namun belum banyak diteliti secara khusus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah Ramo, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena menelaah resepsi masyarakat terhadap

¹² Maysa Lestari, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kegiatan Sedekah Ramo di Desa Batu Gajah, Kabupaten Musi Rawas Utara* (Skripsi, IAIN Curup, 2023)

ayat Alquran dalam praktik pengobatan tradisional, yang belum dikaji secara mendalam sebelumnya.

F. Penjelasan Judul

Agar terhindar dari penyimpangan judul ini, maka penulis melakukan penjelasan judul yang telah di ambil terlebih dahulu, judul yang dimaksud ini antara lain:

1. Pemahaman masyarakat

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menjelaskan serta menafsirkan suatu konsep, yang menunjukkan bahwa seseorang telah menguasai makna dari hal yang dipelajarinya. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik, ia mampu menguraikan kembali informasi yang telah diterima dengan bahasanya sendiri. Selain itu, individu tersebut juga dapat melakukan penafsiran yang lebih luas sesuai dengan konteks dan kondisi di lingkungan sekitarnya, serta menghubungkan situasi yang sedang berlangsung dengan kemungkinan keadaan di masa mendatang. Dengan demikian, pemahaman merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan upaya mendalami, mengolah, dan menguasai pengetahuan secara menyeluruh agar dapat mengetahui dan memahami berbagai aspek secara lebih mendalam.

2. Al-quran

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam serta berfungsi sebagai penyempurna ajaran-ajaran ilahi yang diturunkan sebelumnya. Kandungan Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan senantiasa relevan sepanjang zaman. Sebagai wahyu Allah

SWT, Al-Qur'an menegaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir sekaligus penutup seluruh rangkaian kenabian. Di dalamnya termuat berbagai petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan alam semesta, baik dalam dimensi individu maupun sosial. Oleh karena itu, keberadaan Al-Qur'an senantiasa menarik untuk dikaji dan diteliti dari berbagai sudut pandang. Secara faktual, Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi.¹³

3. Tradisi

Tradisi dapat dipahami sebagai bentuk kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Keberadaan tradisi berperan penting dalam membentuk dan menentukan nilai-nilai serta etika sosial, karena di dalamnya terkandung standar moral yang dijadikan pedoman oleh masyarakat. Selain itu, konsep tradisi tidak terlepas dari sistem kepercayaan, nilai-nilai yang dianut, pola pikir, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan atau *world view* yang berkembang di lingkungan sosial tersebut.¹⁴ Tradisi merupakan bentuk kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki peran penting dalam mencerminkan tingkat peradaban suatu masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur pola perilaku masyarakat

¹³ Muhammad Bastari, *Al-quran sebagai wahyu Allah muatan beserta fungsinya*, 2020, hal. 118.

¹⁴ Syamsul Bahri dan Maezan K. Gibran, *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman (Riau: Universitas Riau, 2015)*, hal.3

dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui tradisi, dapat dilihat bagaimana anggota masyarakat bersikap dan bertindak, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, hubungan dengan alam, maupun dalam kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan spiritual.

Selain itu, tradisi juga berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan masyarakat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai religius yang diyakini dan diamalkan secara bersama-sama. Tradisi menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral, etika, serta norma sosial yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sosial, tradisi mengatur hubungan antarmanusia, baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun antarkelompok, sehingga tercipta keteraturan dan keharmonisan sosial.¹⁵

4. Teguran

Menurut masyarakat, keteguran adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan dari makhluk ghaib atau jin-jin yang mengganggu orang, biasanya terjadi saat magrib masih di luar rumah atau mengunjungi tempat baru yang biasa dengan gejala ringan seperti mual dan sakit kepala. Teguran arwah itu adalah kepercayaan masyarakat tentang adanya gangguan atau sakit yang dianggap sebagai peringatan dari orang yang sudah meninggal. Biasanya hal ini terjadi karena dianggap ada sesuatu yang belum diselesaikan atau ada aturan adat yang dilanggar. Jadi, teguran arwah dipahami sebagai bentuk peringatan supaya orang yang mengalami itu kembali memperbaiki diri atau menyelesaikan hal yang belum tuntas.

¹⁵ Maezan Kahlil Gibran, "Tradisi Tabuik Di Desa Pariaman", *Jurnal Article JOM FISIP*, Vol. 2 N0.2 (2015), hal. 3

5. Desa Batu Gajah Baru

Desa Batu Gajah Baru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Desa Batu Gajah berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2009 tentang Pembentukan Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit. Secara geografis, Desa Batu Gajah Baru berada di wilayah dataran rendah dan terletak di sepanjang bantaran Sungai Rupit. Jarak desa ini ke ibu kota Kabupaten Musi Rawas Utara kurang lebih 12 kilometer, yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua. Adapun mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Batu Gajah Baru adalah sebagai petani perkebunan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang bersumber dari masyarakat.¹⁶ Penelitian lapangan dipilih karena penelitian ini mengkaji praktik pembacaan Qs. Al-Ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah yang ada di Desa Batu Gajah Baru, sehingga data diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 9

subjek penelitian serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.¹⁷ Metode ini digunakan karena fokus penelitian ini adalah memahami pemaknaan dan keyakinan masyarakat terhadap pembacaan surah Al-Ikhlas dalam praktik pengobatan spiritual, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Living Quran. Menurut M. Mansur, Living Quran merupakan kajian tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Alquran di tengah masyarakat.¹⁸ Pendekatan ini tidak hanya menelaah makna teks Alquran sebagaimana dalam kitab tafsir, tetapi juga mengkaji bagaimana Alquran dipraktikkan, dipahami, dan difungsikan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Living Quran digunakan untuk menganalisis bentuk resepsi masyarakat terhadap surah Al-Ikhlas dalam tradisi pengobatan teguran arwah.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana proses penelitian dilaksanakan dan data dikumpulkan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena dapat membantu peneliti dalam memfokuskan kajian serta memperjelas batasan wilayah yang menjadi objek penelitian. Dengan adanya lokasi yang jelas, penelitian menjadi lebih terarah dan tidak melebar ke tempat lain. Dalam penelitian ini,

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.6

¹⁸ M. Mansur, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5-6

lokasi yang dipilih adalah Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara), yang menjadi tempat dilaksanakannya seluruh kegiatan pengumpulan data dan pengamatan lapangan,

3. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih toko masyarakat, orang pintar, dan masyarakat yang peneliti ambil hanya berjumlah 4 orang. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan adat istiadat teguran dengan menggunakan pembacaan Qs. Al-ikhlas ayat 1-2 yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Batu Gajah Baru.

4. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Qs. Al-ikhlas ayat 1-2 pada tradisi teguran arwah yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Batu Gajah Baru, kec. Rupit, Kab. Musi Rawas Utara.

5. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, dari hasil wawancara, maupun observasi. Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan, bukan dari buku atau penelitian orang lain. Data ini dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan bersifat orisinal, karena berasal dari pengalaman, pandangan, dan praktik nyata subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif terutama yang menggunakan pendekatan Living Qur'an data primer memiliki peran sangat penting

karena berfungsi untuk menangkap makna, pemahaman, dan praktik keagamaan masyarakat secara langsung sebagaimana terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah yang sudah diolah dan disajikan oleh pihak pengumpulan data primer dan lainnya. Data penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi lainnya. Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan, tetapi berasal dari berbagai bahan tertulis dan dokumentasi yang sudah ada sebelumnya. Data ini digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan memberi kerangka teoritis terhadap data primer yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder berfungsi sebagai landasan konseptual dan referensi ilmiah agar analisis penelitian tidak hanya bersandar pada pengalaman lapangan, tetapi juga memiliki dasar keilmuan yang jelas. Data sekunder biasanya berbentuk buku, jurnal ilmiah, skripsi atau tesis terdahulu, artikel, dokumen resmi, arsip desa, catatan sejarah, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian.

6. Teknik pengumpulan data

a. Observasi Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, data biasanya dikumpulkan melalui beberapa cara, seperti wawancara dengan narasumber, observasi langsung di lapangan, serta mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh tersebut tidak

disajikan dalam bentuk angka, tetapi dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk narasi atau uraian. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami konsep-konsep dasar penelitian kualitatif agar mampu menjelaskan secara jelas dan runtut mengenai metode yang digunakan, jenis penelitian yang dipilih, posisi dan peran peneliti selama berada di lapangan, sumber-sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses analisis yang dilakukan, hingga cara memastikan bahwa hasil penelitian tersebut benar dan dapat dipercaya, baik dalam proposal maupun dalam laporan akhir penelitian.¹⁹ Objek penelitian ini ialah tradisi teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini merupakan interview terhadap responden secara mendalam, tujuannya untuk memperoleh data yang ada di lapangan mengenai proses pengobatan tradisi teguran arwah dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap dalam Qs. Al-Iklas ayat 1-2 pada pengobatan teguran arwah. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pandangan, pemahaman, pengalaman, serta praktik yang dilakukan oleh informan terkait dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali secara

¹⁹ Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. UIN Malik Ibrahim Malang.

mendalam pemahaman masyarakat terhadap pembacaan QS. Al-Ikhlas ayat 1–2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru. Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui latar belakang munculnya tradisi, proses pelaksanaannya, bacaan yang digunakan, serta keyakinan masyarakat terhadap pengaruh bacaan Al-Qur'an dalam praktik pengobatan tersebut. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya secara bebas dan luas. Dengan metode ini, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 6 orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu yang dianggap mengetahui, memahami, serta pernah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam praktik pengobatan teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru. Informan dalam

penelitian ini terdiri dari beberapa kategori, yaitu took agama, praktisi pengobatan, serta masyarakat yang pernah mengikuti atau mengetahui praktik pengobatan teguran arwah. Pemilihan keenam informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai praktik pembacaan surah Al-Ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari para informan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, foto, arsip, maupun data tertulis lainnya yang dapat mendukung dan memperkuat data penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan praktik pembacaan surah Al-Ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data tambahan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.

yang dapat memperkuat hasil penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

7 . Teknik Analisis Data

Penulis dalam peneliitian ini akan melakukan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Maka dalam menganalisa data penulis akan menggunakan beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah untuk menggabungkan dan memilah informasi yang benar-benar penting, serta mengabaikan sebagian data bagi yang tidak memiliki relevansi bagi penelitian.²¹ Reduksi data merupakan tahapan dalam penelitian yang meliputi kegiatan menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data dengan cara mengabstraksi dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak penelitian dimulai, bahkan sebelum seluruh data terkumpul secara utuh. Hal tersebut tampak dari adanya kerangka konseptual penelitian, rumusan permasalahan, serta metode pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal.²²

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengatur berbagai informasi secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam

²¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publication, 1994), hlm. 10

²² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Akhadharah* Vol. 17 No. 33 (2018), hlm. 91

memahami, menarik kesimpulan, serta menentukan langkah berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, bagan, maupun bentuk visual lain yang membantu menggambarkan hubungan antarunsur penelitian. Penyajian data ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat pola, memeriksa kembali temuan, dan mengevaluasi ketepatan kesimpulan.²³

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menarik makna dari data yang telah di analisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola, hubungan, dan pemahaman yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berikunya adalah langkah-langkah yang peneliti akan lakukan ialah:

1. Peneliti mendatangi rumah masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.
2. Peneliti memilih orang-orang yang akan di jadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 244.

3. Peneliti melakukan persiapan wawancara kepada orang-orang yang dianggap mengetahui tradisi pembacaan surah Al- ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru, seperti ketua adat dan masyarakat.
4. Peneliti juga meneliti pemahaman pendapat para tokoh masyarakat dan juga masyarakat di desa Batu Gajah Baru tentang pembacaan surah Al- ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi teguran arwah dengan cara wawancara secara langsung kepada mereka.
5. Peneliti akan melakukan beberapa tahapan dari informasi-informasi yang peneliti telah dapatkan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah urutan materi yang pembahasannya di mulai dari bab awal sampai bab akhir secara sistematis. Adapun sistematis penulisan ini sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan teori ini berisikan tentang: Al-Qur'an yaitu surah Al-Ikhlâs ayat 1-2 mengenai tradisi pengobatan teguran arwah.

Bab Ketiga, Gambaran Umum Objek Penelitian: yakni pembahasan tentang identitas desa, struktur desa, letak geografis dan lainnya.

Bab Keempat, Merupakan hasil dari penelitian ini: Bab ini berisikan tentang penafsiran para ulama terhadap Qs. Al-ikhlas ayat 1-2, pelaksanaan

pembacaan surah Al-ikhlas ayat 1-2, pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Qs. Al-ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah di desa Batu Gajah Baru.

Bab Kelima, penutup: Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Al- Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an secara teoritis didefinisikan sebagai kalam Allah SWT yang bersifat mukjizat, yang diturunkan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir. Al-Qur'an dihimpun dan dituliskan dalam bentuk mushaf, diriwayatkan secara mutawātir dari generasi ke generasi, serta memiliki nilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya. Definisi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai wahyu ilahi yang memiliki otoritas teologis dan kedudukan sentral dalam ajaran Islam.²⁴ Dalam kajian tentang Al-Qur'an, para ahli ilmu kalām membahas konsep *al-Kalām an-Nafsiy*, yaitu pembicaraan yang berkaitan dengan hakikat firman Allah. Pembahasan ini diarahkan pada dua pokok utama. Pertama, Al-Qur'an dipahami sebagai nama khusus (*'alam*) bagi kalām Allah yang paling istimewa dan memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan dengan bentuk kalām ketuhanan lainnya. Kedua, Al-Qur'an dipahami sebagai kalām Allah yang bersifat *qadīm*, sehingga tidak termasuk makhluk. Oleh karena itu, Al-Qur'an wajib disucikan dari segala sifat kebaruan (*al-hawādits*) serta dari segala konsekuensi yang melekat pada sesuatu yang bersifat baru tersebut.²⁵

²⁴ Abdullah Karim, Pengantar Studi Alquran, Edisi Baru (Kafusari Press, 2018), hlm. 24

²⁵ Ibid

Berikut dicantumkan beberapa definisi Al-qur'an yang dikemukakan para ulama, antara lain:

1. Di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah", Imam Jalaluddin al-suyuthy ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan mereka yang menentangnya, bahkan dengan satu surat dari padanya.
2. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang sempurna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantaraan malaikat Jibril AS dan ditulis pada mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, membaca dan mempelajarinya adalah suatu ibadah. Al-Qur'an dimulai dengan surat al-Fatihah dan berakhir dengan surat an-Nas.
3. Dalam bukunya "Ushul al-Fiqh", As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik mengatakan bahwa al-Kitab itu adalah al-Qur'an, atau firman Allah Swt. dalam bahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami dan diingat sepanjang masa. Itu ditulis di dalam mushaf antara kedua kulitnya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Sebagai kitab suci umat islam, Alquran memiliki banyak nama, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy. Nama-nama ini berasal dari ayat-ayat Alquran yang memiliki istilah tertentu yang merujuk kepada Alquran, seperti:

1. Al-kitab

Dinamakan Al- kitab karena dia ditulis, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Artinya:” Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Alquran), kepada hambanya dan Dia tidak menjadikannya bengkok”

2. Al- Furqon

Sebab dinamakan Al-furqon nama lain dari Al-Qur’an karena menjadi pembeda antara hal dan bathil, sesuai firman Allah dalam Quran surah Al-Furqon ayat: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furan (Alquran) kepada hambanya (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”.

3. Adz-dzikra

Dinamakan Adz-dzikra karena ia suatu peringatan yang datang dari Allah dalam surah Al- hijr ayat: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلُ الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Adz- dzikra (Alquran), dan pasti kami pula yang memeliharanya”.

4. Al-Qur'an

Dinamakan Al-Qur'an karena ia di baca, dan di dalam Al-qur'an banyak mengandung kisah, perintah, larangan, dalam Qs.

Yusuf: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”.

5. AL- Hukmu

Al-qur'an juga disebut dengan nama Al-hukmu berarti hukum atau peraturan seperti diketahui dalam sumber islam Al-qur'an surah Ar-radd: 37

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا وَعَرِيًّا وَلَبِإِنْ آتَبَعْتَهُمْ أَهْوَاءَهُمْ بِمَا جَاءَكَ مِنْ أَلْحِلِّمْ
مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

Artinya: “Dan demikianlah kami telah menurunkannya(Alquran) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan menolong engkau dari (siksaan) Allah”.²⁶

2. Makna Pembacaan Surah Al-ikhlas

²⁶ Salim Said Daulay, Dkk, Pengenalan Al-qur'an, hal. 475-476.

Surah Al-ikhlas benar- benar merangkum unsur-unsur fundamental yang menjadi dasar dari ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW. Surat ini memuat elemen-elemen penting yang menjadi pondasi dari misi kenabian dan memberikan arahan kepada umat Islam untuk memahami konsep tauhid secara mendalam, yang mencakup:

- a. Tauhid dan tanzih bagi Allah (keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang tunggal tanpa sekutu. Konsep ini juga mencakup tanzih, yang berarti bahwa Allah tidak serupa atau mirip dengan makhluk-Nya).
- b. Penetapan Batasan untuk Menilai Baik dan Buruk (Syari'ah), sebagai misi risalah, Surat Al-Ikhlas menjadi dasar untuk garis batas umum dalam menentukan tindakan baik dan buruk dalam kehidupan. Ini merujuk pada syari'ah atau hukum Islam yang bertujuan untuk menawarkan pedoman moral dan etika.
- c. Pemahaman kehidupan setelah kematian dan imbalan (akhirat), surah Al-ikhlas mengandung wawasan mengenai kehidupan setelah kematian, termasuk adanya imbalan yang baik (surga) dan buruk (neraka) sesuai dengan amal perbuatan manusia di dunia.

Konsep tauhid dalam islam bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan syirik dan tasybih, dua paham yang saat itu sangat umum di masyarakat Arab serta bangsa lain. Surat Al-ikhlas memberikan fondasi penting dalam memahami inti dari ketuhanan yang tunggal dan absolut, tanpa ada sekutu dan tanpa

menyerupai makhluk Pada ayat pertama, "Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Maha Esa," terdapat penekanan tentang sifat Allah sebagai Ahad, yang menunjukkan bahwa Ia tunggal dalam keberadaan-Nya, tidak terpecah atau tersusun dari bagian-bagian yang berbeda. Ini merupakan asas krusial dalam akidah Islam, yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya.

Allah tidak memiliki elemen atau komposisi yang terpisah satu sama lain. Dia bukanlah materi, dan juga bukan hasil dari kombinasi unsur-unsur non-materi. Allah adalah Zat yang tidak membutuhkan apapun dan tidak memiliki kesamaan dengan apapun yang terdapat di seluruh alam. Menurut Abu al-Su'ud, penggunaan kata "huwa" dalam ayat ini yang merujuk pada Allah memiliki arti yang sangat dalam. Kata tersebut memberikan kesan bahwa Allah, Sang Pencipta dan Yang Maha Perkasa, sangat dikenal dan nyata sehingga keberadaan-Nya secara otomatis tertanam dalam pikiran setiap orang. Dia adalah asal dari segala Sesuatu serta tujuan akhir dari semua tanda, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Dalam Surat Al-Ikhlâs, istilah al-Shamad pada ayat kedua memiliki makna yang dalam dan kaya, dengan dua penafsiran utama yang terkenal dalam tradisi Islam: sesuatu yang tidak memiliki rongga, yang menunjukkan bahwa Allah adalah Zat yang padat dan sempurna, tanpa adanya kekosongan atau kebutuhan. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak bergantung apapun dan tidak memerlukan apapun untuk

keberadaan atau keberlanjutan-Nya, berbeda dengan makhluk yang membutuhkan makanan, minuman, dan unsur lainnya untuk hidup. Pemahaman kedua mengenai al-Shamad adalah bahwa Allah adalah Zat yang menjadi harapan bagi seluruh makhluk. Dia adalah salah-satunya yang pantas dijadikan tempat bernaung dan mengandalkan-Nya.²⁷

B. Qur'an Surah Al-Ikhlâs

1. Surah Al-Ikhlâs dalam Al-quran

Salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlâs, memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Surat ini terdiri dari empat ayat, tetapi merangkum ajaran tauhid dalam Islam dengan jelas. Dalam salah satu riwayat hadits sahih, Rasulullah SAW mengatakan bahwa Surah Al-Ikhlâs mengandung prinsip dasar akidah Islam yang menegaskan keesaan Allah secara absolut, sehingga nilainya setara dengan sepertiga Al-Qur'an.²⁸ Menurut Abdul-Rauf, Pemilihan ahad adalah bentuk “eksistensi tunggal absolut” yang tidak memiliki padanan linguistik dalam bahasa arab selain dalam penyipatan Tuhan.²⁹ Ayat pertama menunjukkan perintah langsung qul (katakanlah), yang menunjukkan komunikasi ilahiah yang kuat dan resmi. Salah satu ciri linguistik utama yang membedakan keesaan Allah dari gagasan keesaan numerik adalah penggunaan kata

²⁷ Jihaduddin Akbar Auladi, dkk. (2025). Fondasi Pendidikan dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Surat Al-Ikhlâs Ayat 1-4 dan Relevansinya, *Journal of Education Research*. Hlm. 779-780

²⁸ Ibnu Abirul Choir & Komarudin Sassi (2025). ANALISIS KOMPREHENSIF TAFSIR SURAH AL-IKHLAS: PENDEKATAN LINGUISTIK DAN TEOLOGIS, *Jurnal Pendidikan Integratif*. Hlm. 314

²⁹ Choir, *Analisis Komprehensif*, hlm. 318

"Ahad" daripada "Wāḥid".

Secara etimologis, kata "Shamad" di ayat kedua berasal dari kata akar *ša-ma-da*, yang berarti "menuju", "bergantung", atau "berhenti kepada". Menurut Quraish Shihab (dikutip dalam Ibnu Abirul Choir, 2025), menggarisbawahi fakta bahwa istilah ini tidak memiliki sinonim sempurna dalam bahasa Arab kontemporer, yang menunjukkan keunikan semantis dan pentingnya makna ini dalam menyampaikan konsep ketuhanan Islam.³⁰ Struktur negasi mutlak ditunjukkan di ayat ketiga dan keempat. Fi'il māḍī (*lam yalid*, *lam yūlad*) dengan partikel *lam* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan biologis antara Tuhan dan makhluk. Negasi dalam bahasa Arab digunakan dengan *lam* dan fi'il lampau untuk menunjukkan kepastian yang mencakup sekarang, masa lalu, dan masa depan. Hal ini menegaskan penolakan terhadap gagasan bahwa Allah dapat menjadi ayah atau anak, seperti halnya trinitas dalam kekristenan atau mitologi politeistik lainnya.³¹

2. Asbabun Nuzul surah Al-ikhlas

Menurut Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya, Surah Al-Ikhlas diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik kepada Rasulullah SAW, mengenai hakikat Allah. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan sifat dan keberadaan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. Allah kemudian memberikan jawaban yang tegas, ringkas, dan padat

³⁰ Ibid, hlm. 318

³¹ Ibid

melalui kandungan Surah Al-Ikhlâs.³² Sementara itu, Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait latar belakang turunnya surah ini. Ia menyebutkan bahwa para ulama berbeda pandangan mengenai siapa yang mengajukan pertanyaan tentang keesaan dan hakikat keilahian Allah sehingga menyebabkan turunnya Surah Al-Ikhlâs. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah berdialog dengan seorang Yahudi yang mempertanyakan tentang siapa yang menciptakan Allah. Di sisi lain, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa surah tersebut turun sebagai respons terhadap pertanyaan seorang musyrik yang menanyakan hakikat Tuhan yang diserukan oleh Rasulullah SAW.³³

Kaum musyrikin berkata kepada Nabi SAW: "Wahai Muhammad, sifati tuhanmu kepada kami!" lalu Allah SWT menurunkan surah al-Ikhlâs menurut Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Jarir. Qatadah, Dhahhak, dan Muqatil berkata, "Ada sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Sifati tuhanmu kepada kami." Taurat adalah bukti sifat-Nya. Di mana Dia berasal dan dari jenis apa Dia dibuat? Apakah terbuat dari perak, timah, atau emas? Apakah dia mengkonsumsi makanan dan minuman? Allah SWT segera menurunkan surah ini dengan pertanyaan, "Dari siapa

³² Alif Rizky Ramadhan, "Penerapan corak Tafsir Falsafi- ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlâs", *Alfanar Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol.5, No. 2 (2022), hlm. 168.

³³ Ibid.

Dia mewarisi dunia dan siapa yang mewarisinya?" Surah ini menunjukkan sifat unik Allah SWT.³⁴

Surat ini juga disebut sebagai surat at-Tauhid karena membahas masalah Tauhid (mengesakan Tuhan) dan Tanzih (membersihkan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak pantas). Tauhid dan Tanzih adalah fondasi awal dari "aqidah Islamiah". Akibatnya, membaca surat ini dianggap sama dengan membaca sepertiga Alquran. Jika kita membacanya dengan tadabbur (berfikir) yang sempurna, Allah akan memberikan pahala yang sama dengan membaca sepertiga Alquran. Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan persatuan kami," kata para musyrik kepada Amir ibn Thufail, menurut asbabun nuzul surah l-ikhlaṣ, yang diriwayatkan oleh adh-Dhahak. Anda telah melanggar agama yang dipegang oleh nenek moyang kita. Kami dapat berusaha mencari orang yang dapat membantu Anda jika Anda ingin menjadi kaya, atau jika Anda ingin menjadi bodoh, kami akan memberi Anda harta. Kami akan memberi Anda pasangan yang cantik jika Anda menginginkannya. "Aku tidak fakir. Aku tidak gila. Aku tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah," jawab Rasulullah. Selanjutnya, orang Quraish meminta Amir untuk menemui Nabi untuk menanyakan tentang identitas Tuhan yang disembah Muhammad. Apakah dari emas atau perak? Karena itu, surat at-Tauhid ditulis oleh Allah.³⁵

C. Tradisi

³⁴ Wafid Azizah, *penggunaan Qs. Al-ikhlas sebagai jimat pada ibu hamil (study living Quran di Desa Sibado Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala)*, (Palu: universitas Negeri Datokarama Palu, 2024), hlm. 21

³⁵ Ibid, hlm. 22

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya berupa kebiasaan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu komunitas. Dalam konteks antropologi, tradisi sering dipahami sebagai praktik sosial yang terus dipertahankan karena dianggap memiliki makna simbolik dan fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara sosial melalui proses belajar, bukan melalui pewarisan biologis. Tradisi mencakup adat istiadat, sistem kepercayaan, serta pola perilaku yang menjadi pedoman hidup masyarakat.³⁶ Sementara itu, Edward Burnett Tylor menjelaskan bahwa kebudayaan—yang di dalamnya termasuk tradisi—merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁷ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam sistem kebudayaan. Dalam perspektif sosiologi, tradisi berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan identitas kolektif. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa tradisi dan adat istiadat berperan dalam menjaga keteraturan sosial

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

³⁷ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture* (London: John Murray, 1871), hlm. 1.

karena di dalamnya terdapat norma-norma yang mengatur tingkah laku masyarakat.³⁸

2. Contoh Tradisi

Tradisi lisan dapat dianggap sebagai sejarah lisan jika dikaitkan dengan tradisi atau budaya, tetapi itu bukanlah sejarah lisan. Masyarakat khusus. Jika transfer sesuatu dilakukan secara lisan, itu dianggap sebagai tradisi lisan. Tradisi lisan, yang didefinisikan dalam banyak teori dan referensi, dapat didefinisikan sebagai jenis cerita, nyanyian, atau puisi yang menemani hampir setiap aspek kehidupan masyarakat untuk membantu menghindari kebosanan dan kemonotonan di tempat kerja. Indonesia, yang memiliki banyak suku yang berbeda, memiliki banyak tradisi lisan di masyarakat tradisionalnya. Beberapa tradisi lisan termasuk pantun, lagu, tarian, dan pertunjukan tradisional, bahkan tradisi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga tradisi nenek moyang, seperti upacara adat, nyadran, dll. Sebabnya disebut "tradisi lisan" adalah karena tradisi tersebut telah disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi.³⁹

Tradisi teguran arwah adalah dimana sebuah kepercayaan yang ada di Desa Batu Gajah Baru, hal ini masyarakat meyakini bahwa teguran tersebut merupakan teguran dari orang yang telah meninggal dunia yang di sebabkan karena mereka melakukan hal-hal yang membuat terjadi teguran tersebut. Masyarakat meyakini bahwa jika kita melakukan

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 150.

³⁹ Ari Widyati Purwantiasning, "Tradisi Lisan Dalam Arsitektur", Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021, hlm. 105.

hal-hal seperti ketempat kuburan tidak menyapa dengan cara minta izin atau sebagainya maka hal itu dianggap mereka marah kepada kita sehingga arwah tersebut menegur kita dengan di akibatkannya kepala pusing, demam, dll.

D. Living Qur'an

Sejarah memperlihatkan bahwa praktik *Living Qur'an* telah ada sejak masa Rasulullah saw. Fenomena ini dapat dilihat dari adanya praktik ruqyah, yakni usaha penyembuhan baik untuk diri sendiri maupun orang lain dengan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah melakukan ruqyah dengan membaca surah Al-Fatihah sebagai media pengobatan. Selain itu, beliau juga membaca surah Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) sebagai bentuk perlindungan diri dari gangguan, termasuk sihir.⁴⁰ Istilah *Living Qur'an* mulai dikenal luas serta memperoleh perhatian dalam kajian keislaman di Indonesia sekitar tahun 2005. Konsep ini kemudian dikembangkan sebagai bagian dari studi *'Ulum al-Qur'an* yang menyoroti berbagai bentuk respons dan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Secara akademik, pengenalan gagasan ini pertama kali dipelopori di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun yang sama, FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia) menyelenggarakan kongres di kampus tersebut, dengan salah satu agendanya berupa seminar bertema "Living Qur'an: Al-Qur'an dalam

⁴⁰ Ardi Tri Susanto, Ghina Salsabila, Edi Komarudin, dan Jajang A. Rohmana, "Living Qur'an: Interaksi Umat Islam dengan Al-Qur'an," *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1, no. 8 (Desember 2025), hlm. 896

Kehidupan”. Momentum ini menjadi titik awal berkembangnya wacana sekaligus pengakuan akademik terhadap *Living Qur'an* sebagai salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an.

Surah Al-Ikhlas dibaca untuk pengobatan teguran arwah ini disebut resepsi fungsional, karena ayat difungsikan sebagai media spiritual. Resepsi dalam kajian Living Quran merujuk pada bentuk penerimaan dan respon masyarakat terhadap Alquran, baik dalam bentuk pemahaman makna, penghayatan spiritual, maupun praktik sosial keagamaan. Dalam penelitian ini, resepsi masyarakat terhadap pembacaan Qs. Al-Ikhlas tampak dalam praktik pembacaan yang difungsikan sebagai media pengobatan dan perlindungan spiritual.

Sahiron Syamsuddin memberikan salah satu dari banyak definisi yang dapat digunakan untuk menentukan jalan studi Living Qur'an, mengatakan: "Teks al-Qur'an yang hidup" adalah teks al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat, dan "teks al-Qur'an yang hidup" adalah manifestasi teks al-Qur'an yang berisi pemaknaan al-Qur'an." Yang dimaksud dengan "teks al-Qur'an yang hidup" adalah pergumulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang menghasilkan tanggapan masyarakat dari pemahaman dan penafsiran mereka. Resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi membaca ayat atau surat tertentu pada acara dan seremoni keagamaan tertentu. Ini termasuk dalam definisi "respons masyarakat".⁴¹ Namun, Muhammad Mansur berpendapat bahwa "makna dan fungsi al-Qur'an yang sebenarnya" adalah

⁴¹ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, "TRADISI YASINAN (KAJIAN LIVING QUR'AN DI PONPES NGALAH PASURUAN)", Universitas Yudharta Pasuruan, 2019, Hlm. 12

dasar dari pengertian Living Qur'an, yang berasal dari fenomena Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Memahami dan mengalami oleh orang-orang Muslim.⁴²

Living Qur'an merupakan salah satu pendekatan penelitian kontemporer dalam kajian Ilmu Al-Qur'an yang masih memerlukan penguatan konseptual agar semakin diakui sebagai metode ilmiah yang kokoh. Pendekatan ini berakar pada teori fenomenologi, yang menempatkan fenomena sosial sebagai objek utama penelitian. Dalam perkembangannya yang semakin luas, kajian Living Qur'an perlu tetap menjaga nilai-nilai normatif tafsir agar hasil penelitian tidak terlepas dari fungsi utama Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Penelitian ini bertujuan menegaskan bahwa kajian Living Qur'an harus tetap merujuk pada teks Al-Qur'an sebagai landasan utama. Hal tersebut penting untuk menghindari kemungkinan munculnya kesimpulan yang bertentangan dengan prinsip dan ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Fenomena sosial yang menjadi fokus kajian Living Qur'an berpotensi melahirkan pemahaman yang beragam, bahkan bisa berbeda dengan makna tekstual Al-Qur'an. Oleh karena itu, setelah ditemukan bentuk implementasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, hasil tersebut perlu dianalisis kembali untuk menilai kesesuaiannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an atau menentukan apakah diperlukan upaya penyempurnaan agar lebih selaras dengan ajaran yang terkandung di dalamnya.⁴³

⁴² Ibid hlm. 13

⁴³ Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Quran", Himmah, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm 413.

Secara umum kerangka metodologis dalam penelitian living Qur'an dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Lokasi

Langkah pertama dalam penelitian Qur'an hidup adalah menentukan tempat penelitian dengan menyebutkan tempatnya. Selanjutnya, yang lebih penting adalah bahwa seorang peneliti harus menjelaskan mengapa penelitian hidup Qur'an yang diangkat tersebut unik, menarik, dan menarik. Dia harus menjelaskan dari mana fenomena ini unik dan menarik sehingga tidak ditemukan di tempat lain.

2. Pendekatan dan perspektif

Penelitian kualitatif harus menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan terdiri dari uraian dan deskripsi rinci. Penelitian kualitatif menggunakan perspektif emic untuk menyajikan data; artinya, data disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan perspektif subjek penelitian. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan dalam penelitian tentang fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai kekuatan magis harus digambarkan melalui ungkapan bahasa, cara berpikir subjek, dan perspektif mereka. Ini bertujuan untuk mengungkap alasan di balik tindakan yang menjadikan al-Qur'an sebagai kekuatan magis (supranatural).

3. Teknik pengumpulan Data

Penelitian hidup Qur'an dapat dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, (interview) dengan narasumber yang jelas

berhubungan dengan tema penelitian. Dengan melakukan wawancara, data yang valid dan asli akan diperoleh. Peneliti juga perlu membuat informan lebih terbuka dan bebas untuk memberikan data atau informasi yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mereka, terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai solusi untuk masalah penelitian.

Ini dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti berbicara dengan santai, melakukan sesuatu secara spontan dengan dengan subjek penelitian berfungsi sebagai pemecah masalah dan peneliti berfungsi sebagai penggerak utama dari masalah tersebut untuk menghasilkan diskusi yang mendalam. Di sini, wawancara diharapkan berjalan secara tidak terstruktur (terbuka, berbicara apa saja) dan secara terstruktur (menghasilkan jawaban atas masalah penelitian). Pertanyaan harus dibuat dalam kalimat yang mudah dijawab informan, jadi Selanjutnya, pertanyaan difokuskan pada topik penelitian dan masalah akademik yang akan dibahas, serta hal-hal yang sudah ada dalam diri informan. Identitas, pengalaman, pengetahuan, pandangan, perasaan, dan pengalaman penginderaan adalah contoh pertanyaan yang dapat diajukan kepada narasumber secara lebih rinci. Selain wawancara, cara lain untuk mengumpulkan data adalah dengan mengamati tindakan yang baik dalam bentuk verbal, non-verbal, dan aktivitas individu dan kelompok. Salah satu cara untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian adalah melalui observasi, yang biasanya dilakukan melalui pengamatan atau penglihatan.

4. Analisis Data, Kriteria, Cara penepatan Jumlah Informan

Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, benda, atau latar belakang. peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok yang sedang dipelajari. Peneliti dapat memberikan kriteria untuk siapa saja dan apa pun yang menjadi subjek penelitian mereka. Informan awal, misalnya, yang memberikan informasi yang memadai saat peneliti memulai penelitian.

Selanjutnya, informasi kunci yaitu individu yang memiliki pengetahuan tertinggi memiliki pengetahuan tentang masalah penelitian. Orang-orang yang telah lama terlibat dalam komunitas yang diteliti biasanya menjadi subjeknya. atau mungkin ia adalah pendahulunya. Selanjutnya, unit analisis terdiri dari situasi sosial (sosial setting) keagamaan para pelaku. Situasi para informan saat membaca al-Qur'an dan setelahnya termasuk di dalamnya. atau selama waktu santai di rumah atau di serambi mesjid saat mereka kebetulan memiliki waktu luang. Namun, metode snowball (penggalian) dapat digunakan untuk menentukan jumlah informan data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti menemukan informasi baru dan buruk.

5. Penyajian Data

Sajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data, yaitu kisah rinci dari para informan sesuai dengan ungkapan atau keyakinan mereka secara langsung, termasuk hasil observasi, tanpa perlu

dikomentari, dinilai, atau ditafsirkan. Yang kedua adalah diskusi antara hasil dan teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan). Metode penelitian kualitatif menggunakan prinsip proses induksi-interpretasi-konseptualisasi untuk menganalisis data penelitian. Setiap keluar dari lapangan, data akan dikumpulkan dan dianalisis. Secara umum, proses analisis dimulai dengan peneliti menentukan fokus masalah dan lokasi penelitian. Kemudian, ketika mereka lebih dekat ke lapangan, analisis menjadi lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai metode pengumpulan data dan unit analisis data yang berbeda yang telah dikenal. Menurut kriteria ini, data yang ditemukan dalam catatan lapangan akan dianalisis dengan memasukkan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan lapangan. Dengan kata lain, seorang peneliti mulai menyederhanakan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli responden (ide rendah) sebagai representasi dari perspektif emiknya. Proses pengumpulan dan analisis data akan terdiri dari upaya untuk mendapatkan informasi tentang banyak hal-hal seperti: pertama, data lokasi yang terkait dengan subjek penelitian; kedua, kisah keagamaan atau riwayat hidup informan yang terkait dengan subjek penelitian.

Proses ini akan terjadi melalui upaya terus-menerus untuk kategorisasi atau konseptualisasi data yang digali, sambil membandingkan dan mencari hubungan antara ide-ide sampai menghasilkan hipotesis-hipotesis. Proses ini dimulai saat data

dikumpulkan dan sangat menarik, semakin kompleks atau rumit semakin mengarah pada proses munculnya hipotesis sampai informasi baru tidak ada lagi, yang menghasilkan tesis yang didukung oleh data yang diperlukan untuk tujuan penelitian.⁴⁴

⁴⁴ Afriadi Putra, Dkk, “Kajian Al-qur’an Di Indonesia”, hlm. 18-20.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Batu Gajah Baru

Desa Batu Gajah berdiri sejak tahun 1935 diawali dengan sebuah perkebunan, pada saat itu belum menjadi sebuah Desa karena memiliki penduduk yang sangat sedikit sekitar 70 orang penduduk. Karena penduduknya dekat disebuah perkebunan. Pada saat itu ada salah satu penduduknya yang bernama Bapak Yusuf yang memiliki kebun yang sangat banyak yang menanam sayur-sayuran seperti bayam, kangkung, terong, dan sebagainya. Tetapi disebuah perkebunan ini banyak sekali gajah yang memasuki kebun-kebun dan merusak tanam-tanaman Bapak Yusuf, dengan sabarnya Bapak Yusuf setiap hari gajah yang menghabiskan sayur-sayuran miliknya, Bapak Yusuf biarkan saja karena setiap hari kebunnya dijaga masih saja dimakan gajah secara diam-diam, lalu pada saat itu kesabaran Bapak Yusuf sudah habis, lalu Bapak Yusuf berfikir bagaimana caranya untuk mematikan gajah tersebut.

Pada esok harinya, Bapak Yusuf terpikir dengan cara meracunkan gajah tersebut, lalu Bapak Yusuf mengoleskan racun tersebut pada makanan, lalu beberapa gajah tersebut masih merusak tanaman milik Bapak Yusuf, dan gajah tersebut tidak mengetahui bahwa sayur-sayuran tersebut sudah dioleskan Bapak Yusuf dengan racun, pada saat itu beberapa gajah makan sayur-sayuran, dan tidak beberapa lama gajah yang diracuni oleh Bapak Yusuf tersebut mati, dan setiap harinya Bapak Yusuf mengoleskan sayur-sayuran dengan racun, lalu gajah tersebut tidak mau lagi makan sayur-

sayuran tersebut karena gajah tersebut sudah melihat kawan-kawannya yang sudah mati dengan makan sayur-sayuran tersebut, lalu Bapak Yusuf dengan cara menembak gajah. Salah satu gajah banyak juga yang tewas karena di tembak. Masih banyak gajah mengganggu penduduk dan yang lainnya seperti Sepahit Lidah yang penunggu perkebunan. Dengan rasa terganggunya Sepahit Lidah dengan gajah tersebut lalu dia menyumpah gajah tersebut menjadi batu, letak gajah tersebut dipinggir sungai dekat perkebunan. Lalu penduduk tersebut dengan rasa nyaman karena tidak ada lagi gajah yang merusak tanaman penduduk, karena penduduk tersebut penghasilannya dengan cara berkebun, dengan tidak ada namanya penduduk tersebut karena jumlah warganya sangatlah sedikit jadi penduduk berpikir untuk memberikan nama perkebunan tersebut menjadi Desa Batu Gajah.

B. Kondisi Umum Desa Batu Gajah Baru

Desa Batu Gajah Baru berada di Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara), Sumatera Selatan, yang memiliki total populasi sekitar 199.668 jiwa dengan kepadatan 34/km, dan merupakan bagian desa yang ada di Muaratarata, dengan suku dominan seperti suku Rawas dan Melayu Musi.

1. Kependudukan

Penduduk Desa Batu Gajah Baru berjumlah 199. 668. Adapun luas wilayah Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara Luas Wilayah Desa secara keseluruhan adalah 9, 397 Ha, meliputi: Pemukiman penduduk 1.274 Ha, Tanah sawah 25 Ha, Tanah pertanian lahan kering 755 Ha, Kebun Produktif 1320 Ha Lahan belum produktif 1000 Ha.

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk	532 kk
Laki-laki	933 jiwa
Perempuan	1.195 jiwa
Usia 0-15	918 jiwa
Usia 15-65	949 jiwa
Usia 65 keatas	261 jiwa

Penduduk yang akan dipaparkan disini adalah menurut rincian serta kelamin, sedangkan mata pencarian yang akan dikemukakan adalah jenis mata pencarian penduduk dalam bidang-bidang, pegawai negeri sipil, honorer, pedagang, petani, buruh, serabutan.

Adapun luas wilayah Desa Batu Gajah Baru ini adalah 2.375 Ha, yaitu:

Table 3.2

No	Wilayah	Luas Wilayah
a.	Perkampungan	450 Ha
b.	Kebun/ Ladang	742 Ha
c.	Sawah/ Rawa-rawa	350 Ha
d.	Semak	275 Ha
e.	Lain-lainnya	425 Ha

Batasan-batasan wilayah Desa Batu Gajah Baru adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Maur Baru
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Noman Baru

- c. Sebelah Barat berbatas dengan Batu Gajah
- d. Timur terbatas dengan Desa Karang Dapo

2. Struktur Perekonomian

Perekonomian dan mata pencarian utama di Desa Batu Gajah Baru, yang terletak di Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara di dominasi oleh sektor pertanian, khususnya perkebunan karet.

Table 3.3

No	Jumlah Dusun	Jumlah Buruh Tani
1.	Dusun 1	4 KK
2.	Dusun II	6 KK
3.	Dusun III	5 KK
4.	Dusun IV	6 KK
5.	Dusun V	4 KK
6.	Dusun VI	4 KK
7.	Dusun VII	3 KK
8.	Dusun VIII	4 KK
9.	Dusun IX	4 KK
10.	Dusun X	5 KK
	Total	45 KK

3. Kondisi sarana dan Prasarana

a). Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Batu Gajah Baru, Kec. Rupit, Kab. Musi Rawas Utara, salah satunya adalah terdapatnya satu sekolah dasar (SD) negeri, satu sekolah Madrasah (MI) yaitu sekolah disiang hari, dua TK, dan satu pendidikan menengah pertama (MTS) selain itu

tidak terdapat lagi fasilitas lainnya. Untuk tingkat pendidikan menengah atas (MAN) itu ada di desa batu gajah yang berjarak tempu cuma 5 menit.

b). Fasilitas Keagamaan

Desa Batu Gajah Baru mayoritas penduduk beragama Islam, maka dari itulah desa Batu Gajah Baru mempunyai 1 buah masjid dan 1 buah musholla sebagai tempat beribadah.⁴⁵

c). Sarana Jalan

Jalan desa yang merupakan akses menuju pusat atau kekebun kondisinya baik, sehingga untuk menuju kecamatan tidak susah. Hanya jalan gang saja masih ada sebagian yang kontruksinya masih koral dan tanah tetapi sebagian sudah diperbaiki.

d). Sarana Pembangunan

Pembangunan yang dibangun oleh pemerintah atau kepala desa yaitu, pembangunan support center yang disebut lapangan sepak bola besar yang didinding bata dan semen, selanjutnya pembangunan jembatan besi, dan air pam.

Tabel 3.4

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor Desa	1 buah	Layak
2.	Poskesdes	1 buah	Layak
3.	UKBM (Posyandu)	1 buah	Layak
4.	Perpusdes	1 buah	Layak

⁴⁵ Sekretaris Desa Batu Gajah Baru, 2025

5.	Paud	3 buah	Layak
6.	TK	3 buah	Layak
7.	SD	1 buah	Layak
8.	Masjid	2 buah	Layak
9.	Olahraga	1 buah	Layak
10.	Musholla	1 buah	Layak

C. Kondisi Pemerintahan Desa Batu Gajah Baru

1. Pemerintahan Umum

Pemerintahan umum di Desa Batu Gajah Baru meliputi organisasi pemerintahan desa, BPD, lembaga kemasyarakatan desa jumlah pengurus 2 orang dan anggota 3 orang, dan PKK jumlah pengurus 15 orang dan anggota 14 orang, jumlah linmas 10 orang, dan pos kamling berjumlah 2 pos.

2. Visi dan Misi

a) Visi

Terwujudnya Desa Batu Gajah Baru MUDA “*Mandiri, Unggul, Dinamis, Agamis.*”

b) Misi

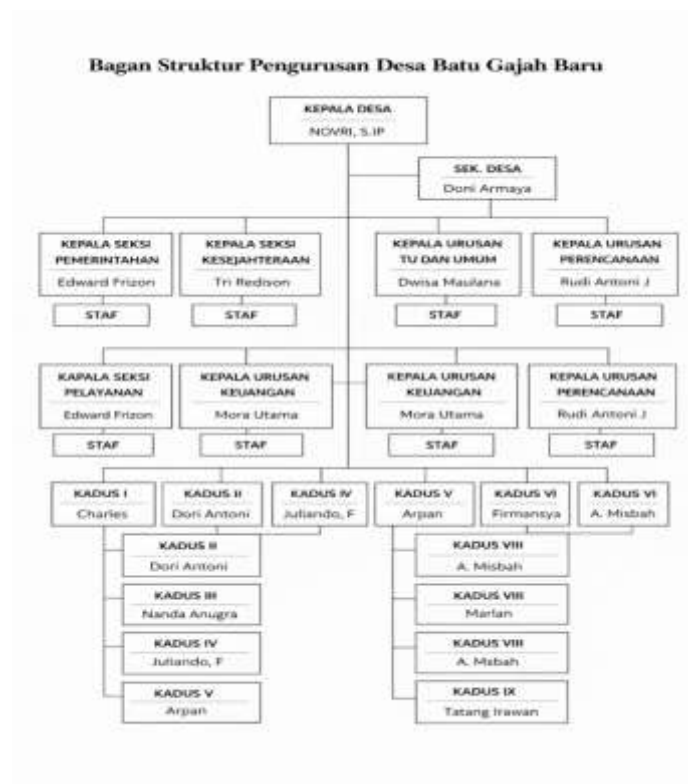
Misi yang diembankan oleh Desa untuk mewujudkan Visi atau kehendak luhur dari seluruh masyarakat Desa itu sendiri adalah:

1. Menghibah tanah untuk pembangunan madrasah.
2. Menghibah tanah untuk pembangunan kantor desa.
3. Bantuan tepat sasaran turun langsung.
4. Transparasi pembangunan desa.
5. Normalisasi siring dan jalan.
6. Mendukung program kepemudaan (karang taruna dan Irma).

7. Meningkatkan peran perangkat desa serta lembaga desa.
8. Santunan kematian secara pribadi.
9. Melayani administrasi secara gratis.⁴⁶

D. Susunan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Batu Gajah Baru

Struktur organisasi adalah suatu sistem yang biasanya digambarkan sebagai garis atau bagan hierarkis yang mencakup sistematika mengenai komponen dan tanggung jawab suatu lembaga atau institusi. Dengan kata lain, struktur organisasi yang ditetapkan dengan baik memungkinkan pengetahuan tentang wewenang, tanggung jawab, dan tugas masing-masing komponen, sehingga mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan.



Gambar 3.1

⁴⁶ Monografi Kadus Desa Batu Gajah Baru, Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2025

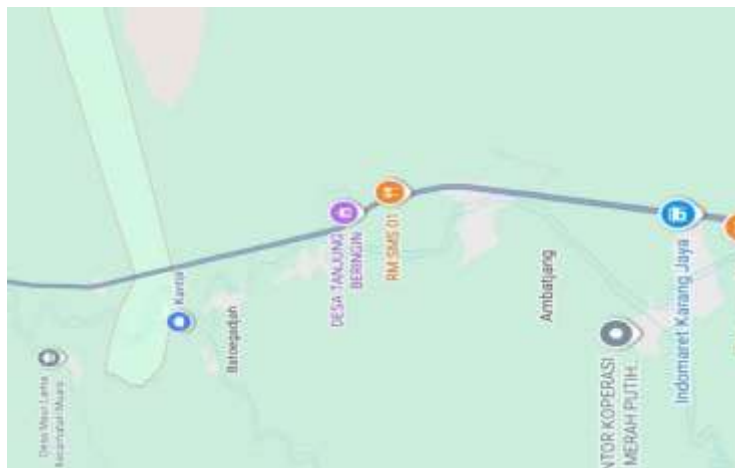
E. Kantor Kepala Desa Batu Gajah Baru

Kantor merupakan suatu tempat di mana kegiatan atau tugas administrasi dilakukan yaitu suatu unit kerja yang terdiri dari ruangan, perlengkapan, dan pekerjaan. Di desa Batu Gajah Baru kantor kepala desa merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan program kerja desa dan pusat pelayanan bagi masyarakat.



Gambar 3.2

F. Peta Wilayah Desa Batu Gajah Baru



Gambar 3.3

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ulama Terhadap Quran Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2

Salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlas, memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Surat ini terdiri dari hanya empat ayat, tetapi merangkum ajaran tauhid dalam Islam dengan jelas. Dalam salah satu riwayat hadits sahih, Rasulullah SAW mengatakan bahwa Surah Al-Ikhlas mengandung prinsip dasar akidah Islam yang menegaskan keesaan Allah secara absolut, sehingga nilainya setara dengan sepertiga Al-Qur'an.⁴⁷

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (۱) اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah yang Maha Esa”, Allah tempat meminta segala sesuatu”.*

Adapun beberapa penafsiran para ulama tentang surah Al-ikhlas ayat 1-2 sebagai berikut:

1. Kitab tafsir Ibnu Katsir: Menjelaskan bahwa surah Al-Ikhlas 1-2 dengan menekankan kemurnian akidah islam. Ayat pertama, dipahami sebagai penegasan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Penggunaan kata “ahad” menunjukkan penolakan terhadap segala bentuk keserupaan antara Allah dan makhluk. Adapun makna “as-samad” dipahami

⁴⁷ Ibnu Abirul Choir & Komarudin Sassi, “ANALISIS KOMPREHENSIF TAFSIR SURAH AL-IKHLAS: PENDEKATAN LINGUISTIK DAN TEOLOGIS, *Jurnal Pendidikan Integratif*, Vol.6 ,No.3(2025):hml. 314

sebagai kesempurnaan Allah yang tidak membutuhkan apapun, tetapi menjadi tempat bergantung seluruh makhluk.⁴⁸

2. Penafsiran Al-Qurthubi: Menjelaskan bahwa kata “ahad” ditafsirkan sebagai penegasan bahwa Allah tidak tersusun, tidak terbilang, dan tidak memiliki bagian. Sementara istilah “as-samad” dimaknai sebagai zat yang maha mulia dan maha kekal, yang tidak membutuhkan makan, minum, maupun bantuan. Penafsiran Qurthubi berfungsi untuk membantah pandangan yang menyamakan Allah dengan makhluk.⁴⁹
3. Penafsiran Ath- Thabari: Menjelaskan bahwa ayat “Qul huwa Allah ahad” dipahami sebagai perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan keesaan Allah yang bersifat mutlak, tanpa sekutu dan tanpa pembagian. Sementara itu, ayat “Allahu as- samad” dimaknai sebagai penegasan bahwa Allah adalah zat yang menjadi tujuan dan tempat bergantung seluruh makhluk.⁵⁰
4. Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi: Menjelaskan bahwa Fakhruddin Ar- Razi memahami surah Al-Ikhlâs ayat 1-2 sebagai rangkuman konsep tauhid yang komprehensif. Menurutnya, keesaan Allah mencakup keesaan zat, sifat, dan perbuatan. Istilah “as- samad” dipahami sebagai simbol kesempurnaan

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 507

⁴⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, jilid 20 (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 2006), hlm. 246

⁵⁰ Ath-Thabari, *Jami' al- Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, Jilid 24 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), hlm. 734

eksistensial Allah, yang menjadi sandaran seluruh makhluk. Penafsiran Ar-Razi sering dikategorikan sebagai pendekatan rasional-filosofis terhadap ayat-ayat tauhid.

Berdasarkan penafsiran keempat ulama tersebut, dapat dipahami bahwa Surah Al-Ikhlâs ayat 1–2 sama-sama menegaskan ajaran tauhid secara kuat dan mendasar. Ibnu Katsir menekankan kemurnian akidah dengan menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak memiliki keserupaan dengan makhluk. Al-Qurthubi memperjelas makna “ahad” dan “as-samad” dengan menegaskan bahwa Allah tidak tersusun, tidak terbagi, serta tidak membutuhkan apa pun. Ath-Thabari memandang ayat ini sebagai perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan konsep keesaan Allah secara tegas kepada manusia. Sementara itu, Fakhrudin Ar-Razi memberikan penjelasan yang lebih luas dan rasional dengan menyatakan bahwa keesaan Allah mencakup zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Dengan demikian, meskipun pendekatan yang digunakan berbeda-beda, inti dari seluruh penafsiran tersebut tetap sama, yaitu menegaskan bahwa Allah Maha Esa, tidak memiliki sekutu, tidak bergantung pada apa pun, dan menjadi tempat bergantung seluruh makhluk.

B. Praktek Pembacaan Surah Al- Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru

1. Sejarah Awal Adanya Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru.

Pembacaan surah Al-Ikhlas dalam tradisi teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dulu yakni zaman nenek moyang mereka. Hal ini disampaikan oleh ibu Siti Aminah:

*“Tradisi pengobatan teguran arwah ni yo, lah menjadi tradisi jak zaman bilek, nenek moyang berpendapat kalu dengan idu teguran iko pacak sehat lagi badan, contoh eh cak palak peneng, raso badan nak demam. Idu teguran ini menjadi tradisi apolagi pas zaman lamo belom ado umah saket, jadi masyarakat ko pegi berubat ke urang yang pacak ngidu teguran”.*⁵¹

“Tradisi pengobatan teguran arwah ini sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu dan diwariskan oleh nenek moyang. Mereka berpendapat bahwa dengan melakukan pengobatan teguran arwah, kondisi tubuh bisa kembali sehat, misalnya ketika mengalami sakit kepala atau merasa badan akan demam. Pengobatan teguran arwah ini menjadi tradisi terutama pada masa lalu ketika belum ada rumah sakit, sehingga masyarakat berobat kepada orang-orang yang dianggap mampu melakukan pengobatan teguran arwah.”

Selanjutnya, dari ibu Tema

*“Lah lamo ado tradisi teguran ko jak zaman- zaman puyang kito seretu, aku bae lah lamo ngidu teguran missal urang palak peneng, asok badan nak demam. Apo lagi zaman lamo belom ado umah saket, jadi masyarakat ko pegi be idu dengan urang yang padek ngadu teguran ko. Urang yang padek ngidu ko bukan basing orang, tapi ado keturunannyo”.*⁵²

⁵¹ Siti Aminah, Wawancara 04 januari 2026, pukul 10.00 WIB.

⁵² Tema, Wawancara 04 januari 2026, pukul 13. 00 WIB

“Tradisi pengobatan teguran arwah ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita dahulu. Saya sendiri sudah lama melakukan pengobatan teguran arwah, misalnya ketika seseorang mengalami sakit kepala atau merasa tubuhnya akan demam. Terlebih pada masa lalu ketika belum tersedia rumah sakit, masyarakat biasanya berobat dengan mendatangi orang-orang yang memahami dan mampu melakukan pengobatan teguran arwah. Orang yang melakukan pengobatan tersebut bukan sembarang orang, melainkan memiliki garis keturunan tertentu.”

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Batu Gajah Baru, diketahui bahwa praktik Pembacaan surah Al-Ikhlas dalam tradisi teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru telah lama dipraktikkan oleh masyarakat setempat dan diwariskan sejak generasi terdahulu. Berdasarkan keterangan informan, tradisi ini diyakini mampu membantu proses penyembuhan berbagai keluhan fisik seperti sakit kepala, badan terasa panas, dan lainnya yang dianggap berkaitan dengan gangguan makhluk halus.

Pada masa lampau, ketika sarana pelayanan kesehatan belum berkembang, masyarakat lebih memilih berobat kepada individu yang memiliki kemampuan khusus dalam mengobati teguran arwah. Individu tersebut dipercaya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diturunkan secara turun-temurun dalam keluarganya. Oleh karena itu, praktik pengobatan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Hingga kini, tradisi teguran arwah tetap dijalankan sebagai bagian dari tradisi masyarakat di Desa Batu Gajah Baru. Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Quran, khususnya surah Al-Ikhlas, tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi juga dimaknai sebagai ibadah ritual, tetapi juga dimaknai sebagai sarana

pengobatan dan perlindungan spiritual yang hidup dalam tradisi masyarakat setempat..

2. Pelaksanaan Pembacaan Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kajian Living Quran memandang Alquran sebagai teks suci yang tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga hadir dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran Alquran tersebut melahirkan berbagai makna, fungsi, dan hukmah yang dirasakan langsung dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, respon masyarakat terhadap Alquran menunjukkan bahwa Alquran tidak sekedar dibaca sebagai rutinitas ibadah harian, melainkan juga diamalkan dan dijadikan sebagai bagian dari tradisi yang melekat dalam kehidupan mereka.

Hal tersebut dapat dilihat dari praktik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Gajah Baru, yang menjadikan pembacaan surah Al-Ikhlas ayat 1-2 sebagai bagian dari tradisi teguran arwah. Pembacaan ayat tersebut diyakini memiliki nilai spiritual dan makna tersendiri yang berkaitan dengan tujuan dilaksanakannya tradisi teguran arwah ini. Praktik ini menunjukkan adanya proses pemaknaan Alquran yang kontekstual, dimana ayat Alquran diposisikan sebagai media doa, penguatan keyakinan, serta sarana untuk memperoleh ketenangan dan keselamatan. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan terus dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari

identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat. Meskipun perkembangan zaman membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, praktik yang dilakukan tetap menjadi kebiasaan yang diyakini dan dipahami sebagai bagian dari tradisi yang mengandung nilai religius.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa proses tradisi teguran arwah ini yang melibatkan surah Al-Ikhlas ayat 1-2 dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Gajah Baru sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Hal ini saling berkaitan dengan hasil wawancara oleh ibu Ras mengatakan:

*“Setau bibik idu teguran ko lah ado sejak zaman nenek moyang kito hetu, kareno umak aku galak ngadu kalu misalkan kito keno teguran, asok badan dak enak, palak asok peneng, langsung bae ke urang yang padek ngidu teguran ko”.*⁵³

“Setahu saya, pengobatan teguran arwah ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita dahulu. Hal tersebut karena ibu saya sering menyampaikan bahwa apabila seseorang mengalami teguran, seperti badan terasa tidak enak atau kepala terasa pusing, maka biasanya langsung dibawa berobat kepada orang yang mampu melakukan pengobatan teguran arwah.”

Adapun proses pelaksanaan pembacaan surah Al-Ikhlas ayat 1-2 pada tradisi pengobatan teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru ini memiliki beberapa tahapan dan pelaksanaan. Untuk menggambarkan hal tersebut tentang tradisi pengobatan teguran arwah tersebut yang melibatkan pembacaan surah Al-Ikhlas ayat 1-2 yang masih

⁵³ Ras, Wawancara 04 januari 2026 pukul 15.30 WIB

dilaksanakan di Desa Batu Gajah Baru, dan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu Ermawati beliau mengatakan:

*“Untuk melakukan idu teguran ni yo dak pulak ado persiapan khusus nian, inti nyo kito pegi dulu kerumah urang yang padek ngidu, terus kito gek di idu nyo dengan bacoan-bacoan sambil dipegang nyo kepala kito missal sudah di bacokan gek tu rambut kito di cetok dengan cara rambut yang tengah- tengah tu sekitaran dikit supaya nyo pacak bebunyi, nah gek tu kalu lah dem ujung rambut ko di tunu (bakar) dengan korek, dem tu kito disuruh nyo cium rambut yang dem di tunu tu”.*⁵⁴

“Untuk melakukan pengobatan teguran arwah ini sebenarnya tidak ada persiapan khusus. Intinya, kita terlebih dahulu datang ke rumah orang yang mampu melakukan pengobatan tersebut. Setelah itu, kepala kita dipegang sambil dibacakan bacaan-bacaan tertentu. Setelah bacaan selesai, rambut di bagian tengah kepala dipotong sedikit agar dapat menimbulkan bunyi. Kemudian, jika sudah selesai, ujung rambut yang telah dipotong tersebut dibakar menggunakan korek api, dan setelah itu kita diminta untuk mencium rambut yang telah dibakar tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Desa Batu Gajah Baru, dapat diketahui bahwa tradisi pengobatan teguran arwah memiliki tahapan pelaksanaan yang relatif sederhana dan tidak memerlukan persiapan khusus. Pasien hanya perlu mendatangi rumah orang yang dipercaya mampu melakukan pengobatan tersebut, yang dalam masyarakat setempat dikenal sebagai dukun atau orang pintar.

Proses pengobatan dilakukan dengan cara memegang kepala pasien sambil membacakan surah Al-Ikhlas ayat 1-2 serta bacaan-bacaan lain yang bersifat khusus. Setelah pembacaan ayat, dukun mengambil sedikit rambut dari bagian tengah kepala, kemudian rambut

⁵⁴ Ermawati, Wawancara 05 Januari 2026 pukul 09.00 WIB

tersebut diketok atau dibunyikan. Selanjutnya, ujung rambut tersebut dibakar menggunakan korek api, dan orang tersebut diminta untuk mencium rambut yang telah dibakar tersebut. Tahap-tahapan ini dipahami sebagai bagian penting dari ritual penyembuhan. Masyarakat meyakini bahwa setelah melalui proses tersebut, gangguan yang dialami akan berkurang atau hilang, ditandai dengan perasaan badan menjadi lebih ringan, kepala tidak lagi pusing, dan munculnya ketenangan batin.

Wawancara ini menunjukkan bahwa praktik teguran arwah tidak hanya dipahami sebagai tindakan pengobatan, tetapi juga sebagai ritual spiritual yang makna simbolik. Pembacaan surah Al-Ikhlâs ayat 1-2 mengandung makna penyerahan diri kepada Allah yang Maha Esa sebagai sumber utama kesembuhan dan perlindungan. Ayat tersebut dipahami memiliki kekuatan spiritual untuk menetralkan gangguan arwah yang diyakini menjadi penyebab penyakit. Pengambilan dan pembakaran rambut memiliki makna simbolik sebagai upaya memutuskan atau menghilangkan pengaruh gangguan arwah yang melekat pada diri orang tersebut. Rambut yang dibakar dan kemudian dicium diyakini sebagai sarana untuk memastikan bahwa gangguan tersebut telah dinetralkan dan tidak lagi mengganggu tubuh.

Selain itu, wawancara ini juga menunjukkan bahwa praktik pengobatan teguran arwah merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dipercaya hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas ritual ini didasarkan pada

pengalaman empiris yang dirasakan secara langsung oleh orang tersebut, sehingga tradisi tersebut tetap lestari dan terus dipraktikkan.

C. Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2 Pada Tradisi Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru

Untuk menggambarkan data dan hasil tentang pemahaman masyarakat terhadap pembacaan surah Al-Ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi pengobatan teguran arwah di desa Batu Gajah Baru, berikut beberapa hasil wawancara bersama Bapak Medi.

*“Menurut wak yo teguran arwah ko memang ado nian di dusun kito ko, masyarakat galak melakukan idu teguran ko misal nyo tekeno palak peneng, raso badan dak sehat cak nak demam. Aku pribadi jugo meraso kalu habis di idu teguran ko meraso agak mendingan jak palak peneng, asok dak enak badan do badu. Selain itu jugo misal yang sudah di idu teguran tu, kito jadi tenang dak lagi di ganggu arwah-arwah. Biasonyo yang galak negur ko orang terdekat kito atau keluargo kito dewek”.*⁵⁵

“Menurut saya, tradisi pengobatan teguran arwah ini memang benar-benar ada di dusun kami. Masyarakat sering melakukan pengobatan teguran arwah ketika mengalami sakit kepala, atau ketika tubuh terasa tidak sehat seperti akan demam. Saya pribadi juga merasakan bahwa setelah dilakukan pengobatan teguran arwah, kondisi tubuh terasa agak membaik, seperti sakit kepala berkurang dan badan tidak lagi terasa tidak enak. Selain itu, setelah menjalani pengobatan teguran arwah, seseorang juga merasa lebih tenang dan tidak lagi merasa terganggu oleh arwah-arwah. Biasanya, yang memberikan teguran tersebut adalah orang-orang terdekat, seperti keluarga sendiri.”

Selanjutnya ibu Darmi

“Selamo aku ngidu teguran urang ko yo ado beberapa yang dilakukan cak membacokan surah Al-Ikhlas ayat 1-2. Ayat iko di baco sambil mendoakan orang yang sakit supaya Allah berikan kesembuhan. Menurut kami, surah Al-Ikhlas mengingatkan bahwa Allah itu Esa dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Jadi dengan membaca

⁵⁵ Wawancara Bersama Bapak Medi Syahputra, 06 januari 2026 pukul 12.30 WIB

*ayat itu kami berharap penyakit atau gangguan yang dirasakan orang tersebut bisa hilang, selanjutnya bacoan bacoan laen nyo tu yang dak pacak aku sebut kareno itu rahasio kami yang punyo keturunan, dak segalo orang biso tau bacoan dalam beidu ni. Sambil ku pegang palak eh tu dibacakan ayat dengan bacoan-bacoan laen tu, terus ku cetok palak eh pakai rambot sampai bebunyi, terus tu rambut di cium dengan urang yang keno teguran ko tadi. Biaso nyo tu urang yang abes di idu tu dak lamo nyo tu agak mendingan jak palak peneng, dak enak badan. Jadi menurut aku padek nian teguran arwah ko, nye benar-benar membktikan dan kami percayo kareno lah jadi tradisi dan warisan yang ado sejak zaman nenek moyang kito lamo.”*⁵⁶

“Selama saya melakukan pengobatan teguran arwah terhadap masyarakat, ada beberapa tahapan yang dilakukan, seperti membacakan Surah Al-Ikhlâs ayat 1–2, sambil mendoakan orang yang sakit supaya Allah berikan kesembuhan. Menurut kami, surah Al-Ikhlâs mengingatkan bahwa Allah itu Esa dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Jadi dengan membaca ayat itu kami berharap penyakit atau gangguan yang dirasakan orang tersebut bisa hilang, kemudian dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lain yang tidak dapat saya sebutkan karena merupakan rahasia yang hanya dimiliki oleh kami yang mempunyai garis keturunan tertentu. Tidak semua orang dapat mengetahui bacaan-bacaan yang digunakan dalam pengobatan teguran arwah ini. Sambil memegang kepala orang yang mengalami teguran, ayat Al-Qur’an dan bacaan-bacaan lainnya dibacakan, kemudian rambut di bagian kepala dipotong hingga menimbulkan bunyi, dan rambut tersebut kemudian dicium oleh orang yang terkena teguran. Biasanya, orang yang telah menjalani pengobatan teguran arwah tidak lama kemudian merasakan kondisi tubuhnya mulai membaik, seperti sakit kepala berkurang dan badan tidak lagi terasa tidak enak. Oleh karena itu, menurut saya, pengobatan teguran arwah ini benar-benar efektif dan diyakini kebenarannya, karena telah menjadi tradisi dan warisan yang berlangsung sejak zaman nenek moyang kami dahulu.”

Beberapa data diatas, hasil wawancara dengan masyarakat Desa Batu Gajah Baru, praktik pengobatan teguran arwah merupakan tradisi yang hidup dan terus dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini hanya dipahami sebagai bentuk pengobatan non-medis, tetapi juga

⁵⁶ Wawancara Bersama Ibu Darmi, 06 Januari 2026 pukul 10.00 WIB

sebagai ekspresi keyakinan religius dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, kehadiran Al-Quran khususnya pembacaan surah Al-Ikhlâs ayat 1-2, menjadi unsur utama yang memperkuat legitimasi religius dari praktik tersebut.

Dalam pandangan masyarakat, teguran arwah diyakini terjadi ketika arwah- arwah biasanya arwah keluarga atau orang terdekat memberikan tanda atau teguran kepada manusia yang masih hidup. Teguran ini dimanifestasikan melalui gejala fisik dan psikis, seperti sakit kepala, badan terasa tidak enak, demam, kegelisahan, dan ketidaktenangan batin. Gejala-gejala tersebut dipahami bukan semata sebagai penyakit biologis, melainkan sebagai gangguan spiritual yang memerlukan penanganan secara religius.

Pembacaan surah Al-Ikhlâs ayat 1-2 dalam praktik pengobatan ini menunjukkan bagaimana Al-Quran berfungsi sebagai sumber penyembuhan spiritual di tengah masyarakat. Surah Al-Ikhlâs yang menegaskan keesaan Allah dipahami memiliki kekuatan perlindungan dan penenangan, sehingga diyakini mampu menetralkan gangguan arwah. Dalam hal ini, masyarakat tidak menafsirkan ayat tersebut secara tekstual-teologis semata, melainkan secara fungsional dan simbolik. Ayat Al-Quran dipraktikkan sebagai amalan yang diyakini memiliki daya spriritual yang langsung berdampak pada kondisi pasien.

Praktik ini sejalan dengan kajian Living Quran yang menekankan bahwa Alquran tidak hanya dipahami melalui tafsir teks, tetapi juga melalui respons dan praktik sosial masyarakat terhadapnya. Alquran

“hidup” dalam keseharian masyarakat melalui pembacaan, penggunaan, dan pemakaian yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya mereka. Dalam tradisi teguran arwah, Alquran hadir sebagai solusi spiritual yang menyatu dengan tradisi lokal.

Selain pembacaan surah Al- Ikhlas, terdapat pula bacaan- bacaan lain yang bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh keturunan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya otoritas spiritual yang dibangun melalui garis keturunan dan pengalaman religius. Unsur ini memperlihatkan adanya akulturasi antara ajaran islam dan kepercayaan lokal, sementara tradisi lokal berperan sebagai media pelaksanaannya.

Proses pengobatan yang melibatkan sentuhan fisik, seperti memegang kepala dan mengusap rambut sambil dibacakan ayat-ayat Alquran, menunjukkan bahwa penyembuhan dipahami secara holistik. Kesembuhan tidak hanya diukur dari hilangnya rasa sakit secara fisik, tetapi juga dari munculnya ketenangan batin dan perasaan aman setelah ritual dilakukan. Pengalaman kesembuhan ini kemudian memperkuat keyakinan kolektif masyarakat terhadap kebenaran dan efektivitas praktik teguran arwah.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap surah Al-Ikhlas ayat 1-2 dalam tradisi teguran arwah lebih menekankan pada fungsi praktis ayat sebagai sarana peneymbuhan dan perlindungan. Praktik ini menjadi bukti nyata bagaimana Alquran dihidupkan dalam ruang sosial budaya masyarakat Desa Batu Gajah Baru. Melalui perspektif Living Quran, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk interaksi dinamis antara

teks suci, kepercayaan religius, dan budaya lokal yang membentuk cara masyarakat memaknai dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

D. Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Surah Al-Ikhlas Ayat 1-2 Dalam Tradisi Pengobatan Teguran Arwah Di Desa Batu Gajah Baru

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Batu Gajah Baru, dapat diidentifikasi sejumlah analisis terkait pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-quran dalam praktik tradisi pengobatan teguran arwah. Analisis tersebut menunjukkan bagaimana ayat Al-quran dipahami, dimaknai, dan diaplikasikan oleh masyarakat sebagai bagian yang menyatu dengan tradisi lokal yang masih terus dipertahankan hingga saat ini.

1. Keyakinan Masyarakat Terhadap Allah Sebagai Sumber Kesembuhan

Masyarakat Desa Batu Gajah Baru meyakini bahwa kesembuhan dari penyakit teguran arwah pada dasarnya berasal dari Allah SWT. Segala bentuk pengobatan yang dilakukan, termasuk pembacaan ayat Alquran, dipahami secara ikhtiar atau usaha manusia. Keberhasilan pengobatan tidak diyakini berasal dari bacaan ayat itu tersendiri, melainkan dari kehendak Allah. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa masyarakat tetap menempatkan Allah sebagai sumber utama kesembuhan. Tradisi yang dilakukan tidak dipandang sebagai pengganti kepercayaan kepada Allah, tetapi bentuk usaha yang disertai dengan doa dan keyakinan kepada-Nya.

2. Peran Tokoh Pengobat Sebagai Perantara Dalam Praktik Teguran Arwah

Dalam praktik teguran arwah, masyarakat mempercayai orang tertentu untuk melakukan pengobatan. Namun, orang tersebut tidak dipahami sebagai pihak yang memiliki kekuatan penyembuhan secara mandiri. Ia hanya dianggap sebagai perantara yang membantu membacakan doa dan ayat-ayat Alquran. Masyarakat memahami bahwa orang yang mengobati hanyalah membantu proses ikhtiar spiritual. Kesembuhan tetap diyakini datang dari Allah SWT. Pemahaman ini menjadi penting karena membatasi peran manusia agar tidak dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat menandingi kekuasaan Allah.

3. Potensi Pergeseran Pemahaman Tauhid Dalam Tradisi Teguran Arwah

Meskipun masyarakat pada umumnya memahami tradisi teguran arwah dalam kerangka tauhid, tetap terdapat potensi terjadinya kesalahpahaman. Potensi tersebut muncul apabila masyarakat mulai meyakini bahwa kesembuhan berasal dari arwah, makhluk halus, atau kemampuan orang yang mengobati. Jika, pemahaman seperti ini terjadi, maka tradisi teguran arwah dapat bergeser dari ikhtiar spiritual menuju praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai posisi Allah sebagai sumber utama kesembuhan menjadi sangat penting agar tradisi ini tidak disalahartikan.

4. Tradisi Teguran Arwah Sebagai Warisan Budaya Yang Diberi Nuansa Keislaman

Masyarakat memahami tradisi teguran arwah sebagai warisan budaya leluhur yang telah lama ada dan terus dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini tidak ditinggalkan, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai islam melalui penggunaan ayat-ayat Alquran dan doa-doa kepada Allah SWT. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha mempertahankan tradisi sekaligus menjalankan ajaran agama. Tradisi tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan islam, melainkan sebagai praktik budaya yang telah diberi makna keagamaan.

5. Tradisi Teguran Arwah Sebagai Bentuk Living Quran

Dalam perspektif Living Quran, masyarakat mempraktikkan Alquran secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Alquran tidak hanya dibaca dalam kegiatan ibadah formal, tetapi juga digunakan dalam menghadapi persoalan hidup, termasuk dalam konteks pengobatan. Penggunaan surah Al-Ikhlâs dalam tradisi teguran arwah menunjukkan bahwa Alquran dipahami sebagai pedoman dan sumber ketenangan spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa Alquran hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat.

6. Tauhid Sebagai Landasan Utama Dalam Menilai Tradisi Teguran Arwah

Masyarakat Desa Batu Gajah Baru menjadikan tauhid sebagai landasan utama dalam menjalankan tradisi teguran arwah. Selama Allah SWT diyakini sebagai satu-satunya pemberi kesembuhan dan

ayat Alquran dipahami sebagai sarana doa, tradisi ini tidak dimaknai sebagai syirik. Dengan demikian, persoalan utama dalam menilai tradisi teguran arwah tidak terletak pada bentuk praktiknya, tetapi pada cara masyarakat memaknai dan meyakinkannya. Pemahaman tauhid yang kuat menjadi kunci agar tradisi tetap berada dalam koridor ajaran islam.

7. Pemahaman Masyarakat Tentang Batas Antara Tradisi Dan Ajaran Agama

Masyarakat Desa Batu Gajah Baru memiliki pemahaman bahwa semua tradisi boleh dijalankan tanpa batas. Dalam praktik teguran arwah, masyarakat menyadari adanya batas antara tradisi dan ajaran agama. Tradisi tetap dijalankan selama tidak bertentangan dengan keyakinan dasar dalam islam, khususnya terkait tauhid. Oleh karena itu, unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran islam secara perlahan dihilangkan atau disesuaikan. Pemahaman ini terlihat dari penggunaan ayat-ayat Alquran dan doa kepada Allah SWT dalam praktik teguran arwah. Masyarakat berusaha memastikan bahwa tradisi tersebut tidak mengarah pada pemujaan arwah atau makhluk halus. Dengan adanya kesadaran akan batas ini, masyarakat memandang teguran arwah bukan sebagai tradisi yang telah diberi makna religius. Hal ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan ketaatan terhadap ajaran agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut dapat diambil berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas yaitu:

1. Berdasarkan kajian tafsir, para ulama menafsirkan surah Al-Ikhlas sebagai penegasan tentang keesaan Allah SWT dan penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Kandungan ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung dan tidak memiliki sekutu, bagian, maupun penolong selain diri-Nya sendiri.
2. Praktik pembacaan surah Al-Ikhlas dalam tradisi teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru dilakukan sebagai bagian tradisi pengobatan tradisional yang diyakini masyarakat dapat membantu penyembuhan gangguan nonfisik. Ayat Alquran dibacakan kepada orang yang mengalami gangguan dengan tujuan memohon perlindungan dan kesembuhan kepada Allah SWT.
3. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi teguran arwah menunjukkan adanya perbedaan pandangan. Sebagian masyarakat memahami pembacaan surah Al-Ikhlas sebagai bentuk doa dan ikhtiar yang masih dibenarkan dalam islam. Namun, terdapat pula pandangan yang menilai bahwa praktik tersebut dapat mengarah pada perbuatan syirik apabila diyakini mengandung kekuatan selain Allah atau melibatkan keyakinan terhadap peran arwah dan unsur gaib tertentu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman masyarakat terhadap pembacaan ayat Alquran dalam tradisi teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan tradisi teguran arwah sebagai bagian dari warisan budaya lokal, namun tetap memperhatikan kesesuaian praktik tersebut dengan ajaran islam. Pemahaman tentang tauhid perlu diperkuat agar pembacaan ayat Alquran benar-benar dimaknai sebagai doa dan permohonan kepada Allah SWT semata, sehingga terhindar dari keyakinan yang berpotensi mengarah pada perbuatan syirik.

2. Bagi Praktisi Pengobatan Tradisional

Praktik pengobatan tradisional yang terlibat dalam pelaksanaan teguran arwah diharapkan dapat memperjelas niat dan tujuan praktik yang dilakukan, yaitu sebagai bentuk doa dan ikhtiar kepada Allah SWT. Praktisi juga diharapkan tidak menanamkan keyakinan kepada masyarakat bahwa kesembuhan berasal dari kemampuan pribadi, media tertentu, atau unsur selain Allah, sehingga praktik pengobatan tetap berada dalam batas ajaran islam dan tidak menimbulkan kesalahpahaman akidah.

3. Bagi Akademisi Dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tradisi teguran arwah atau tradisi serupa dari perspektif Living Quran. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan sosiologis atau antropologis, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang interaksi antara Alquran dan tradisi masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami bahwa Alquran tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*. Juz 30.
- Astuti, Puji. *Ritual Buang Batu dan Pembacaan Al-Ikhlas dalam Tradisi Kematian di Sulawesi Tengah*. Universitas Tadulako, 2018.
- Az-Zuhaili, W. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj* (Juz 30, hlm. 620).
- Choir, Ibnu Abirul, dan komarudin Sassi. “Analisis Komprehensif Tafsir Surah Al-Ikhlas: Pendekatan Linguistik dan Teologis.” *Jurnal pendidikan Integratif* 6, no.3 (2025).
- ungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fitriani, Laila. *Tradisi Teguran Arwah dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal di Kalimantan Barat*. Universitas Tanjungpura, 2021.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hakim, Lukman. *Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Al-Ikhlas 100.000 Kali*. Skripsi. UIN Walisongo, 2023.
- Ibn Taimiyyah. (1980). *Majmu' Fatawa* (Jilid 19, hlm. 40). Diedit oleh 'Abd al-Rahman bin Qasim. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah.
- Fitriani, Laila. *Tradisi Teguran Arwah dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal di Kalimantan Barat*. Universitas Tanjungpura, 2021.
- Hakim, Lukman. *Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Al-Ikhlas 100.000 Kali*. UIN Walisongo, 2023.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lestari, Maysa. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kegiatan Sedekah Ramo di Desa Batu Gajah, Kabupaten Musi Rawas Utara*. Skripsi. Curup: IAIN Curup, 2023.
- Miles, Matthew B., ~~Wawancara~~ *Wawancara dan Sumber Data Kualitatif* *Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.

- Nasihah, Atik Dinan. *Zikir Fidâ': Pembacaan Surah Al-Ikhlâs di Sukolilo*. IAIN Kudus, 2019.
- Rahmat, Ahmad. *Makna Ayat-Ayat Ruqyah dalam Tradisi Penyembuhan Islam di Sumatera*. UIN Sumatera Utara, 2018.
- Sari, Nia. *Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Pengobatan Alternatif Masyarakat Melayu Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Sukidi, *Living Qur'an dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Salim said daulay,(2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,9(5), 472-480. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- ungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Wahidmurni. (20170. *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. Unpublished manuscript, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Nomor: 12 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | |
|---------------|---|
| Menimbang | a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud, |
| Mengingat | b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut, |
| | 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional |
| | 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup, |
| | 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup, |
| | 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup, |
| | 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi |
| | 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B/H/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026, |
| | 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0700/In 34-2/KP/076-09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, |
| Memperhatikan | Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir tanggal 09 Juli 2025 |

MEMUTUSKAN

- | | |
|--------------------|--|
| Menetapkan Pertama | Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara : |
| | 1. Dr. Busra Febriani, M Ag 1974022820000312003 |
| | 2. Muhammad Husen, M A 198607152019031007 |
| | Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa |
| | Nama Annisa Veri Aulia |
| | Nim 22651002 |
| | Judul Skripsi Pemahaman masyarakat terhadap pemahaman QS. Al Ikhlas ayat 1 – 2 pada tradisi pengobatan teguran arwah di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Masi Rawas Utara (Study Living Quran) |
| Kedua | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan karto bimbingan skripsi |
| Ketiga | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan, |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku; |
| Kelima | Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya; |
| Keenam | Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan; |
| Ketujuh | Apabila terdapat keteluhan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku; |



Terselamatkan

1. Bendahara IAIN Curup,
2. Kasubag AKA LUAD IAIN Curup,
3. Dosen Pembimbing I dan II,
4. Prodi yang Berangkutan,
5. Eselon Satu dan Dua (jika ada).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kolak Pos 108 Curup 39919
Telepon (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website: www.iaincurup.ac.id e-mail: admu@iaincurup.ac.id

Nomor : 522 /In 34/FU/PP 00 9/12/2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : **Surat Keterangan Izin Penelitian
(Studi Pustaka)**

23 Desember 2025

Yth. Kepala Desa Batu Gajah Baru Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Annisa Ven Aulia
NIM : 22651002
Prodi : Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : Pemahaman Masyarakat terhadap pembacaan QS. Al Ikhas ayat 1-2 pada tradisi pengobatan teguran Arwah di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara (Study Living Quran)
Waktu Penelitian : 23 Desember 2025 s.d 23 Maret 2026

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan

**Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP.19750112 200604 1 009**



INSTITUT AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Annisa Vani Aulia
NIM	: 22651002
PROGRAM STUDI	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Busra Febrina, M. Ag
DOSEN PEMBIMBING II	: H. Muhammad Husin, M. A
JUDUL SKRIPSI	: Pemahaman masyarakat Terhadap Pembacaan Qs. Al-Ikhlâs 1-2 Pada tradisi pengobatan Teyun Atwah di Desa Batu Gajah Baru
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	20/12/2024	Pemeriksaan proposal	J
2.	21/12/2024	Pemeriksaan bab I & II	J
3.	23/12/2024	Pemeriksaan bab 1, 2 & 3	J
4.	23/12/2024	Acc bab I - 3	J
5.	27/1/2025	Telaah bab IV	J
6.		Acc bab IV dan telaah bab V	J
7.		ACC 1, 2, 3, 4 dan melengkapi lampiran	J
8.		Acc Uji-	J
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Busra Febrina
NIP. 197402282000052003

CURUP, 1 Des 2025
PEMBIMBING II,

H. Muhammad Husin, M. A
NIP. 198607152019031507

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Annisa Vati Aulia
NIM : 22651002
PROGRAM STUDI : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I : Dr. Rusta Febriana, M. Ag
PEMBIMBING II : H. Muhammad Husin, M. A
JUDUL SKRIPSI :

MULAI BIMBINGAN :
AKHIR BIMBINGAN :

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	1/12-2025	Telaah Bab I	31
2.	1/12-2025	Telaah Bab II	31
3.	3/12-2025	Hasil Pokok Bab I	31
4.	3/12-2025	Hasil Pokok Bab II	31
5.	8/12-2025	Pembinaan dan Analisis Bab III	31
6.	19/12-2025	Telaah merubungi Pembahasan Bab III	31
7.	23/12-2025	Hasil Pokok Bab III	31
8.	4/1-2026	Analisis Bab IV	31
9.	4/1-2026	Analisis Bab V	31
10.	14/2-2026	Finalisasi seluruh proses Bimbingan	31
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 1 Des 2026

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

NIP. 197402282000032003

H. Muhammad Husin, M. A
NIP. 198609152014031007

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Bapak Medi



Wawancara bersama Ibu Ermawati



Proses awal dari Pengobatan Teguran Arwah



Proses Pencatokan Rambut Dan Dihunyikan
Wawancara bersama Ibu Ermawati



Proses Akhir Yaitu Membakar Ujung Rambut Dan Dicumkan



Wawancara bersama Ibu Ermawati



Wawancara bersama Ibu Darmi



Wawancara bersama Ibu Tema



Wawancara bersama Ibu Siti Aminah



Wawancara bersama Ibu Ras

